

# Tafsir wal Mufasssirun

التفسير والمفسرون

--Dr. Muhammad Sofyan, MA--



Editor :  
Syamsul Amri Siregar, S.Th.I

**Perdana**  
Publishing

# TAFSIR WAL MUFASSIRUN

Dr. Muhammad Sofyan, MA

Editor:

Syamsul Amri Siregar, S.Th.I



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana



## **TAFSIR WAL MUFASSIRUN**

Penulis: Dr. Muhammad Sofyan

Editor: Syamsul Amri Siregar, S.Th.I

Copyright © 2015, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution  
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

**PERDANA PUBLISHING**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)  
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756  
E-mail: [perdanapublishing@gmail.com](mailto:perdanapublishing@gmail.com)  
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Juni 2015

**ISBN 978-602-6970-01-5**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh  
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa  
izin tertulis dari penerbit atau penulis

## KATA PENGANTAR

**P**uji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah swt. yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan buku daras ini dan salawat serta salam semoga tetap terarahkan kepada Rasulullah saw., keluarga, sahabat, serta seluruh pengikutnya.

Buku daras ini berjudul *Tafsir Wal Mufasssirun*. Dalam menyelesaikan buku ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Buku daras ini menjadi berdaya guna, karena mendapat bantuan dan motivasi keilmuan dari berbagai pihak, baik moral maupun material.

Penulis pada kesempatan ini menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu baik berupa material maupun spritual, semoga amal kebbaikannya dibalas oleh Allah swt.

Buku daras ini dimaksudkan untuk membantu para mahasiswa dalam memahami Tafsir dan beberapa pengarangnya. Kendatipun belum secara mendalam keseluruhan para mufasssir dan tafsirnya dalam buku ini, namun pada tahap awal buku ini akan membantu sebagai pengantar dalam mempelajari Tafsir wal Mufasssirun.

Buku dasar ini tentunya belumah dalam bentuk yang ideal, tentu saja masih banyak kekurangannya, untuk itu penulis membuka diri menerima masukan yang konstruktif dari para pembaca, sehingga akan memberikan kesempurnaan penelitian ini pada masa yang akan datang.

Semoga buku dasar ini bermanfaat. Amin.

Medan, 1 Januari 2015  
Penulis,

Dr. Muhammad Sofyan, MA  
NIP. 19691103 200203 1 001



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
<b>BAB I</b>	
<b>TAFSIR BIL RA'YI</b> .....	1
A. Tafsir Bil Ra'yi .....	1
B. Kitab-Kitab Yang Tergolong Tafsir Bil Ra'yi .....	13
<b>BAB II</b>	
<b>TAFSIR BIL MA'TSUR</b> .....	14
A. Tafsir Bil Ma'tsur .....	14
B. Macam-Macam Tafsir Bil Ma'tsur .....	15
C. Nilai-Nilai Tafsir Bil Ma'tsur .....	17
D. Keistimewahan dan Kelemahan .....	19
<b>BAB III</b>	
<b>TAFSIR JALALAIN</b> .....	21
A. Biografi Jalalain .....	21
B. Bentuk, Metode, Corak Tafsir Jalalain .....	22

C. Karakteristik Tafsir Jalalain .....	26
D. Penutup .....	28

**BAB IV**

<b>TAFSIR ZAMAKHSHARI</b> .....	29
A. Biografi Zamakhsyari .....	29
B. Karya-Karya Zamakhsyari .....	31
C. Metode dan Corak Penafsiran .....	32

**BAB V**

<b>TAFSIR AL-KHAZIN</b> .....	34
A. Biografi al-Khazin .....	34
B. Karakteristik Penafsiran .....	36
C. Sistematika Penulisan .....	37
D. Manhaj Penafsiran .....	37
E. Perhatian al Khazin terhadap Israiliyat .....	38

**BAB VI**

<b>TAFSIR AL BAIDHAWI</b> .....	39
A. Biografi Imam al Baidhawi .....	39
B. Karya-Karya Imam al Baidhawi .....	41
C. Sejarah Penulisan Tafsir al Baidhawi .....	42
D. Corak Penafsiran al Baidhawi .....	44
E. Metode Penafsiran al Baidhawi .....	48

**BAB VII**

<b>TAFSIR IBNU KATSIR .....</b>	<b>52</b>
A. Biografi Ibnu Katsir .....	52
B. Karya-Karya Ibnu Katsir .....	54
C. Metodologi Penafsiran Ibnu Katsir .....	55
D. Corak Penafsiran Ibnu Katsir .....	56
E. Keistimewahan Tafsir Ibnu Katsir .....	57
F. Kelemahan Tafsir Ibnu Katsir .....	58

**BAB VIII**

<b>TAFSIR MA'ANI ALQURAN .....</b>	<b>59</b>
A. Biografi Tafsir Ma'ani Alquran .....	59
B. Sejarah Penulisan .....	61
C. Corak Penafsiran Ma'ani Alquran .....	62
D. Sumber Penafsiran Ma'ani Alquran .....	64
E. Objek Penafsiran .....	65

**BAB IX**

<b>TAFSIR ISYARI .....</b>	<b>67</b>
A. Pengertian Tafsir Isyari .....	67
B. Contoh-Contoh Tafsir Isyari .....	71
C. Beberapa Syarat Tafsir Isyari .....	73
D. Corak Tafsir Isyari .....	75
E. Perdebatan Ulama Tentang Tafsir Isyari .....	78
F. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Isyari .....	79



**BAB X**

<b>TAFSIR TAHLILI .....</b>	<b>82</b>
A. Pendahuluan .....	82
B. Ciri-ciri Metode Tafsir Tahlili .....	85
C. Kesimpulan .....	91

**BAB XI**

<b>TAFSIR SUFI .....</b>	<b>93</b>
A. Latar Belakang Pembahasan al Khazin .....	93
B. Tafsir Alquran al'azim Karya Sahl bin Abdillah at-Tustari .....	94
C. Kelebihan .....	97
D. Kesimpulan .....	98
 DAFTAR PUSTAKA .....	 100



## BAB I

### TAFSIR *BI AL-RA'YI*

#### A. TAFSIR *BI AL-RA'YI*

**T**afsir yang bersumber dari riwayat ini tercatat sebagai tafsir yang disepakati kebolehanannya dari pada tafsir yang berlandaskan nalar-ijtihad (*tafsir bi al-ra'yi*) yang masih diperselisihkan oleh beberapa ulama. Kendatipun demikian, tafsir seperti ini justru membuat penafsiran atas ayat-ayat Al-Qur'an karena ketergantungan terhadap riwayat yang ada. Karya-karya tafsir *ma'tsur* yang belakangan pada umumnya hanya berupa ulangan dan nukilan dari karya-karya tafsir pendahulunya. Hal ini bisa dilihat dalam tafsir Ibn Katsir ataupun setelahnya, yang banyak memiliki kesamaan dengan pendahulunya seperti Al-Thabari, Ibn 'Athiyyah dan lainnya. Yang membedakannya hanyalah penyajian dan pembahasannya saja.

Setelah berakhir masa salaf sekitar abad ke-3 H., dan

peradaban Islam semakin maju dan berkembang, maka lahirilah berbagai madzhab dan aliran dikalangan umat. Masing-masing golongan berusaha mengikutkan pengikutnya dala mengembangkan faham mereka. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencari hadis-hadis Nabi saw, lalu mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Ketika inilah mulai berkembang tafsir dengan bentuk *al-ra'yu* (tafsir melalui pemikiran atau ijtihad). Kaum *fuqaha'* (ahli fikih) menafsirkannya dari sudut hukum fikih seperti al-Jashshash, al-Qurtubi, dan lain-lain; kaum teolog menafsirkannya dari sudut-sudut pemahaman teologis seperti *al-Kasysyaf*, karangan al-Zamakhsary; dan kaum sufi juga menafsirkan Al-Qur'an menurut pemahaman dan pengalaman batin mereka seperti *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* oleh al-Tustari; *Futuh al-Makiyyat* oleh Ibn 'Arabi; dan lain-lain. Selain itu dalam bidang juga lahir tafsir, seperti *al-bahr al-muhith* oleh abu hayyan; dan lain-lain. Pendek kata, berbagai corak tafsir bi *al-ra'y* muncul di kalangan-kalangan ulama muta'akhirin; sehingga di abad modern lahir lagi tafsir menurut tinjauan sosiologis dan sains seperti *Tafsir al-manar* dan *al-jawahir*. Melihat perkembangan tafsir bi *al-ra'y* yang demikian pesat, maka tepatlah apa yang dikatakan Manna' al-Qaththan bahwa tafsir bi *al-ra'y* mengalahkan perkembangan *al-ma'tsur*.<sup>1</sup>

Tafsir bi *al-ra'yi* berasal dari kata *tafsir*, *bi* dan *al-ra'yi*. Secara semantik *al-ra'yi* berarti keyakinan, pengaturan dan

---

<sup>1</sup> M. asby As-Siddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/ Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 377



akal. *Al-ra'yi* juga identik dengan *ijtihad*. Berdasarkan pengertian semantik tersebut, para pakar ilmu tafsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tafsir *bi al-ra'yi* adalah menyingkap isi kandungan al-Qur'an dengan *ijtihad* yang dilakukan oleh akal.

Menurut istilah tafsir *bi al-ra'yi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak. Corak ini dinamakan juga dengan *al-Tafsir bi al-Ijtihadi*, yaitu penafsiran yang menggunakan *ijtihad*. Karena penafsiran seperti ini didasarkan atas hasil pemikiran seorang mufassir. Perbedaan-perbedaan antara satu mufassir dengan mufassir lain lebih mungkin terjadi, dibandingkan *al-Tafsir bi al-ma'tsur*. Karena alasan tersebut, beberapa ulama menolak penafsiran dengan corak ini, dan menyebutnya sebagai *al-Tafsir bi al-Hawa* (tafsir atas dasar hawa nafsu). Namun, banyak para ulama yang dapat menerima tafsir corak ini juga, tapi dengan syarat-syarat tertentu pula. Penerimaan mereka didasarkan atas ayat-ayat al-Qur'an sendiri, yang menurut mereka, memang menganjurkan manusia untuk memikirkan dan memahami kandungannya. Adapun ayat-ayat yang mendukung kebolehan tafsir corak ini, sebagaimana yang dikutip Shubhi al-Shalih, adalah sebagai berikut.<sup>2</sup>

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْرًا عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya : "Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an

<sup>2</sup> M. Qurais siab, *Sejarah 'Ulumul Qur'an*. (ed). Azyumardi Azra, Cet. II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 177.

ataukah hati mereka terkunci”. (Q.S. Muhammad: 24).

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ



Artinya : “Ini adalah kitab yang kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah, agar mereka memperhatikan ayat-ayat dan orang-orang yang mempunyai pikiran dapat memperoleh pelajaran darinya”. (Q.S. as-Shad: 29).

Perlu dijelaskan, meskipun mufassir dalam hal ini menggunakan pemikiran, namun ia tidaklah bebas mutlak. Mufassir harus bertolak dari pemahamannya terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Akan tetapi pemahaman tersebut tidak cukup untuk menjamin penafsiran cara ini. Karena itu, dalam menggunakan corak tafsir ini diberlakukan syarat-syarat mufassir dan kaedah-kaedah penafsiran yang ketat, antara lain:

- 1) Memiliki pengetahuan bahasa Arab dan segala seluk beluknya.
- 2) Menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an.
- 3) Menguasai ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti hadis, Ushul fiqh dan lain sebagainya.
- 4) Beraqidah yang benar.
- 5) Mengetahui prinsip-prinsip pokok agama Islam.



- 6) Menguasai ilmu yang berhubungan dengan pokok bahasan ayat yang ditafsirkan.

Yang dimaksud *ar-ra'yi* di sini adalah "ijtihad" yang berdasarkan pada prinsip-prinsip yang benar, dan kaidah-kaidah yang benar yang umum berlaku, yang wajib dimiliki oleh siapa saja yang mau terjun langsung kedalam dunia penafsiran Al-Qur'an, atau siapa saja yang mau menyingkap keterangan artinya.

Dan maksudnya dalam hal ini bukan hanya semata-mata ijtihad, atau karna hobbi, atau hanya cukup dengan apa yang terdidik di benaknya, atau semaunya sendiri.<sup>3</sup>

Al-Qurthubi berkata : barang siapa menafsirkan Al-qur'an hanya berdasarkan lintasan praduganya, atau apa yang terdetik di hatinya, tanpa berdasarkan di duksi atau asal-usulnya, maka dia telah bersalah dan tercela, baginyalah apa yang disabdakan Rasulullah saw:

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار, ومن قال في القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار.

Artinya : "barangsiapa berdusta kepada saya dengan disengaja, maka dia akan dimasukkan dalam api neraka. Dan barangsiapa menafsirkan Al-Qur'an dengan Ijtihadnya sendiri maka ia akan dimasukkan dalam api neraka".

<sup>3</sup> Moh. Ali As-Sabuni. PENGANTAR ILMU-ILMU AL-QUR'AN. Ahli Bahasa; Saiful Islam. PT. Al-Iklas; Surabaya. h. 164



Dan Rasulullah bersabda pula :

من قال في القرآن برأيه فإصاب فقد أخطأ.

Artinya : "*Barangsiapa menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihadnya sendiri dan ternyata benar maka ia telah bersalah*".

Al-Qurthubi mengatakan dalam kitab Mukaddimah tafsirnya "*Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*" sebagai berikut :

Mengenai hadis Ibn Abbas :

ومن قال في القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار.

Artinya : "*Barangsiapa menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihadnya sendiri maka ia akan masuk neraka*".

Dalam hal ini ia menafsirkannya dalam dua interpretasi:

Pertama: barang siapa yang menafsirkan masalah-masalah yang musykil dalam Al-Qur'an tanpa berlandaskan apa yang telah diketahui para sahabat dan tabiin, maka ia mendapatkan murka Allah. Yang kedua: barang siapa menafsirkan Al-Qur'an dengan suatu interpretasi, padahal ia tahu bahwa interpretasinya itu salah, atau keluar dari yang sebenarnya maka ia akan dimasukkan ke dalam api neraka.<sup>4</sup>

Meskipun tafsir *bi al-ra'y* berkembang dengan pesat, namun dalam penerimaannya para ulama terbagi dua; ada yang membolehkan dan ada pula yang melarangnya. Tapi setelah diteliti, ternyata kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat

---

<sup>4</sup> Ibid. h. 166

*lafzhi* (redaksional). Maksudnya kedua belah pihak sama-sama mencela penafsiran berdasarkan *ra'y* (pemikiran) semata tanpa mengindahkan kaidah-kaidah dan kriteria yang berlaku. Penafsiran serupa inilah yang diharamkan Ibn Taimiyah; bahkan imam Ahmad bin Hambal menyatakan sebagai tidak berdasar. Sebaliknya, keduanya sepakat membolehkan penafsiran alqur'an dengan sunah rasul serta kaidah-kaidah yang *mu'tabarah* (diakui sah secara resmi).<sup>5</sup>

Selain itu, berkaitan dengan tafsir bi al-ra'yi terdapat juga perbedaan pendapat yang lain, dalam penerimaannya para ulama terbelah menjadi dua kubu, ada yang memperbolehkan dan ada pula yang melarangnya. Kubu yang melarang penafsiran dengan akal berargumen:<sup>6</sup>

1. Tafsir adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang Allah Swt. Dengan tanpa disertai ilmu yang memadai, penafsiran menggunakan akal sangat dilarang oleh Islam. Mereka melandaskan Argumen ini dengan ayat: (QS. Al- a'raf:33)
2. Yang berhak menafsirkan Al-Qur'an menurut mereka hanyalah Nabi saw, bagi selainnya tidak ada ruang sedikitpun untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung didalam Al-Qur'an. Dalil yang digunakan untuk menguatkan argumen ini adalah ayat: (QS. Al-Nahl:44)
3. Mereka juga menguatkan pendapat mereka dengan mengambil hadis-hadis yang melarang melakukan penafsiran

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 377

<sup>6</sup> *Ibid.* h. 236-237

dengan akal, diantaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh At-Turmudzi.

من قال في القرآن برأيه فإصاب فقد أخطأ.

Artinya: “barangsiapa menafsirkan Al-Qur’an dengan ijtihadnya sendiri dan ternyata benar maka ia telah bersalah”.

4. Riwayat dari ulama-ulama salaf, baik dari golongan sahabat maupun tabiin yang memuliakan tafsir Al-Qur’an dan menjauhi untuk berpendapat dalam menafsirkan Al-Qur’an dengan akal dan pendapat mereka. Seperti riwayat ketika menceritakan sahabat Abu Bakar al-Shiddiq yang enggan menjawab pertanyaan tentang tafsir sebuah huruf permulaan surat (*al-Ahruf al-Muqaththa’ah*) dalam Al-Qur’an.

Sedangkan ulama-ulama yang memperbolehkan menafsiri al-Quran dengan nalar ijtihad memberikan argumen sebagai berikut:<sup>7</sup>

1. Ayat-ayat al-Quran, diantaranya:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya : “Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an ataukah hati mereka terkunci”. (Q.S. Muhammad: 24).

<sup>7</sup> Ibid. h. 237-240.



كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ



Artinya : “Ini adalah kitab yang kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah, agar mereka memperhatikan ayat-ayat dan orang-orang yang mempunyai pikiran dapat memperoleh pelajaran darinya”. (Q.S. as-Shad: 29).

Dari ayat-ayat ini, mereka berpendapat untuk memperbolehkan penafsiran al-Quran dengan nalar- ijtihad (ra’yu). Dua ayat yang pertama menurut mereka merupakan dorongan dari Allah swt. Untuk men-*tadaburi* (merenungkan) al-Quran dan ber-*i’tibar* (mengambil pelajaran) dari ayat-ayat al-Quran. Sedangkan ayat yang terakhir merupakan bukti bahwa di dalam al-Quran terdapat hal-hal yang biasa digali dan di keluarkan isinya oleh orang-orang yang memang memiliki kapasitas dan kapabilitas.

1. Apabila tafsir bi al-ra’yi tidak diperbolehkan, maka ranah ijtihad dalam dunia Islampun tidak mendapatkan ruang (terlarang) dan bias mengakibatkan banyak persoalan-persoalan yang tidak mempunyai hukum (tidak ada hukum) dan ini tidak bisa dibenarkan. Terbukti bahwa saat ini pintu ijtihad masih terbuka dan Nabi Saw. Sendiri tidak menafsirkan semua ayat-ayat al-Quran dan mengeluarkan hukum-hukum yang terdapat di dalamnya karna memberikan peluang kepada umatnya untuk menafsirkan al-Quran bila di perlukan.

2. Ketika sahabat membaca al-Quran dan menafsirkannya, ternyata dalam penafsirannya terdapat keberagaman. Para sahabat juga tidak mendengar tentang apa yang mereka katakan mengenai tafsir dari Nabi Saw. Hal ini disebabkan Nabi Saw. Tidak menjelaskan semua makna-makna al-Quran pada sahabat, sedangkan yang lainnya bisa di ketahui oleh sahabat melalui nalar-ijtihad mereka. Kalaupun penalaran dengan akal terhadap al-Quran dilarang, Maka pastinya para sahabat telah melanggar larangan ini dan terjatuh dalam kubangan kesalahan yang di larang Allah swt.
3. Hadis Nabi Saw. Saat mendoakan Ibn 'Abas:

اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل

Artinya : *"Ya Allah, berikanlah Ibn 'Abbas pemahaman dalam agama dan ajarkanlah kepadanya pentakwilan"*.

Dari doa Nabi Saw tersebut, kelompok yang pro nalar-ijtihad dalam menafsirkan al-Quran memaknai kata takwil dengan tidak hanya terbatas pada mengutip dan mendengarkan tafsir dari nabi Saw. Saja, tetapi lebih dari itu, yakni sebuah penafsiran dengan penalaran dan ijtihad. Di antara ulama klasik yang memperbolehkan penafsiran bi al-ra'yi adalah imam al-Ghozali.

Dari kedua kubu ini, sekilas tampak benar-benar terjadi perbedaan yang tidak bisa dipertemukan. Akan tetapi, kalau ditelisik lebih jauh lagi, kedua kubu ini bisa saling melengkapi dan memberikan sebuah kualifikasi bagi sebuah tafsir bi ar-ra'yi, mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang. Secara



tidak langsung, hal ini memberikan kesimpulan bahwa tafsir bi al-ra'yi terdapat dua macam, yang boleh dan yang dilarang. Untuk menghasilkan tafsir bi al-ra'yi yang di perbolehkan, maka harus terlebih dahulu melewati beberapa tarapan langkah:

1. Lebih dahulu menafsirkan dengan ayat-ayat lain yang terdapat dalam al-Quran. Apabila tidak juga menemukan ayat yang bisa menafsirkan, maka dilanjutkan kesunnah (hadis) Nabi Saw. Dan jika di hadis Nabi Saw tidak ditemukan keterangan yang bisa menafsirkannya, maka ia boleh mengambil pendapat sahabat.
2. Apabila keterangan yang bisa menafsirkan sebuah ayat tidak ditemukan pada ayat al-Quran, hadis Nabi Saw, dan riwayat para sahabat maka dia bisa menggunakan nalarnya untuk melakukan ijtihad dengan mengikuti langkah-langkah berikut:
  - a. Memulai dari hal yang berkaitan dengan perbendaharaan kata-kata, baik dari segi ilmu bahasa, ilmu morfologi, ilmu etimologi, atau akar kata, dengan memandang makna-makna yang berlaku saat turunya wahyu.
  - b. Menyambungkan kata tersebut pada sebuah susunan kalimat baik secara l'rab-nya atau secara sastra agar bisa dirasakan atau diketahui kejelasannya.
  - c. Mendahulukan makna yang hakikat daripada makna kiasan (majaz)
  - d. Memperhatikan sebab turunya ayat
  - e. Menjaga kesesuaian (munasabah) antara kata atau kalimat yang lebih dahulu dengan yang belakangan,



antara bagian-bagian dalam ayat dan antara ayat yang satu dengan ayat lain.

- f. Menjaga maksud dari hubungan atau keserasian kalimat.
- g. Kecocokan tafsir dengan yang ditafsiri dengan tanpa pengurangan atau penambahan.
- h. Kesesuaian tafsir dengan hal-hal yang sudah bisa diketahui (maklum) dari pengetahuan alam, norma-norma masyarakat, sejarah umum, sejarah bangsa arab (khususnya pada masa turunya wahyu).
- i. Kecocokan tafsir dengan petunjuk dan ajaran Nabi Saw.
- j. Mengakhiri pembicaraan (tafsir) dengan menjelaskan makna dan hukum-hukum yang bisa dipetik dari ayat-ayat al-Quran, yang masih berada dalam batas-batas aturan bahasa, syariat, dan ilmu pengetahuan alam.

Dengan adanya aturan-aturan dalam penafsiran tersebut, tafsir *bi al-ra'yi* yang terpuji, bagus dan diperbolehkan adalah penafsiran yang sesuai dengan kaidah-kaidah dan aturan main dalam menafsirkan al-Quran. Sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* yang tercela, dan dilarang (*madzmum; haram*) adalah penafsiran yang tidak mengindahkan kaidah-kaidah dan aturan yang ada dalam penafsiran.

**B. KITAB-KITAB YANG TERGOLONG  
KEPADA TAFSIR *BI AL- RA'YI*,  
ANTARA LAIN:**

- ❖ *Al- Bahr al- Muhit* : Muhammad al- 'Andalusi.
- ❖ *Ghara'ib al- Qur'an wa Ragha'ib al- Furqan* : Nizamuddin an- Nisabur.
- ❖ *Ruh al- Ma'ani fi Tafsir al- Qur'an al- 'Adhim wa as- Sab' al- Masani* : Allamah al- Alusi.

Selanjutnya juga dikenal kitab-kitab Tafsir *bi al- ra'yi* dari kalangan Mu'tazilah, seperti :

- ❖ *Tanzih al- Qur'an 'an al- Mata'in* : Al- Qadhi ` Abdul Jabbar.
- ❖ *Amali asy- Syarif al- Murtada* : 'Abu al- Qasim ` Ali at- Tahir.
- ❖ *Al- Kasysyaf 'an Haqa'iq at- Tanzil wa 'Uyun al- Aqawil fi Wujud at- Tanzil* : 'Abu al- Qasim Mahmud bin ` Umar az- Zamakhsyari.



## BAB II

### TAFSIR BIL MA'TSUR

#### A. AL-TAFSIR BI AL-MA'TSUR

**T***afsir bil-Ma'tsur* ialah tafsir yang berdasarkan Al-Qur'an atau riwayat yang shahih.... yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (ayat dengan ayat), Al-Qur'an dengan Sunnah, perkataan sahabat karena merekalah yang mengetahui Kitabullah, atau dengan pendapat tokoh-tokoh besar tabi'in. Pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.<sup>1</sup>

*Tafsir Riwayat (ma'tsur)* ialah rangkaian keterangan yang terdapat dalam Al-Quran, Sunah, atau kata-kata Sahabat sebagai penjelasan maksud dari firman Allah, yaitu penafsiran

---

<sup>1</sup> Al-Qattan Syaik Manna', Penerjemah; El-Mazni Aunur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2006, h. 434.



Al-Quran dengan As-Sunah Nabawiyyah. Dengan demikian, maka tafsir *ma'tsur* adalah tafsir Al-Quran dengan Al-quran, penafsiran Al-Quran dengan As-Sunah atau penafsiran Al-Quran menurut atsar yang timbul dari kalangan sahabat.<sup>2</sup>

## B. MACAM-MACAM AL-TAFSIR BI AL-MATSUR

### 1. Tafsir Al-Quran dengan Al-Quran

Contoh:

Penafsiran Al-Quran dari firman Allah:<sup>3</sup>

... أَحَلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةً الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ...

Artinya : "... Dihalalkan bagimu binatang ternak kecuali yang akan disebutkan kepadamu ..." (QS. Al-Maidah: 1).

Dijelaskan oleh firman Allah:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ ...

Artinya : "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah ...". (QS. Al-Maidah: 3).

<sup>2</sup> Muammad Ali As-Syaibuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, h. 248

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 248

## 2. Tafsir Al-quran dengan Sunah

Contoh Sunah Rasul yang berfungsi sebagai tafsir dan penjelasan Al-Quran.

Rasulullah Saw menjelaskan “*zalim* dengan *syirik*” dalam firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya : “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan kezaliman (*syirik*), mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-An’am: 82)

Rasulullah mengatakan penafsiran ini dengan firman Allah:

... إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)

## 3. Tafsir Sahabat

Masih ada lagi bagian yang ketiga dari pembagian tafsir ma’tsur, yaitu *Tafsir sahabat*. Tafsir ini juga termasuk yang *muktamad* (dapat dijadikan pegangan) dan dapat diterima, karena para sahabat pernah berkumpul dan bertemu dengan

Nabi Saw, dan mereka mengambil sumbernya yang asli dan telah menyaksikan turunnya wahyu dan turunnya Al-qur'an, serta mengetahui *asbabun nuzul*. Mereka mempunyai tabiat jiwa yang murni, fitrah yang lurus dan berkedudukan tinggi dalam hal kefasihan dan kejelasan berbicara mereka memiliki kemampuan dalam memahami Kalam Allah. Dan hal lain yang ada pada mereka tentang rahasia-rahasia Al-Quran sudah tentu melebihi orang lain.

Al-Hakim berkata, "kedudukan tafsir sahabat yang menyaksikan wahyu dan turunnya Al-Quran adalah marfu'. Tafsir tersebut mempunyai kedudukan sebagaimana kedudukan hadis Nabi yang silsilahnya sampai kepada Nabi. Karena itu tafsir sahabat termasuk ma'tsur."

Adapun tentang kedudukan tafsir tabi'in, ada perbedaan pendapat. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa tafsir tabi'in itu termasuk *tafsir ma'tsur* karena sebagian besar pengambilannya secara umum dari sahabat. Sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir tabi'in termasuk tafsir dengan *ra'yu* atau *akal*, dengan pengertian bahwa kedudukannya sama dengan kedudukan para mufassir lainnya (selain Nabi dan Sahabat). Mereka menafsirkan Al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab tidak berdasarkan pertimbangan dari atsar (hadis).

### C. NILAI-NILAI AL-TAFSIR BI AL-MATSUR

Tafsir bil-Ma'tsur adalah metode penafsiran yang harus diikuti dan dijadikan pedoman dalam menafsirkan Al-Qur'an,



karena ia merupakan cara yang paling aman memahami kitab Allah.”<sup>4</sup>

Bentuk *penafsiran pertama* (Al-Qur'an menurut Al-qur'an) karena Allah Ta'ala lebih mengetahui maksudnya. Kitab Allah Swt adalah suatu berita yang paling benar dan tidak terdapat pertentangan antara yang satu dengan yang lainnya (dari awal sampai ke akhirnya).<sup>5</sup>

Bentuk tafsir *kedua* (Al-Qur'an dengan Sunah Rasul), karena Al-Qur'an itu sendiri menegaskan bahwa Rasul adalah berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an.

... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ ...

Artinya : “Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada ummat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.” (QS. An-Nahl: 44)

Bentuk tafsir yang pertama dan kedua tidak perlu diragukan dan diperselisihkan. Karena keduanya mempunyai kedudukan yang tinggi. Adapun penafsiran Al-Qur'an dengan ma'tsur dan sahabat ada mengandung beberapa kelemahan, seperti yang akan penulis bahas dibawah ini.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Syaikh Manna' Al-Qattan. Penerjemah El-Mazni Aunur Rafiq. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Al-Kautsar. Jakarta. 2006. h. 438

<sup>5</sup> Muammad Ali, As-Syaibuniy. Penerjemah: Aminuddin. *Studi Ilmu Al-Quran*. CV Pustaka Setia. Bandung 1998, h. 255

<sup>6</sup> *Ibid* h. 255

#### D. KEISTIMEWAAN DAN KELEMAHANNYA

*Tafsir bi Al-Ma'tsur* memiliki kelebihan dan kelemahan, ada pendapat mengatakan bahwa tafsir ini merupakan bagian tafsir yang paling baik dengan catatan bila sanadnya benar-benar berasal dari Nabi Saw atau sampai pada sahabat. Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-qur'an, Al-Qur'an dengan sunnah yang shahih tentu tidak diragukan lagi dan tidak mungkin diper-selisihkan.<sup>7</sup>

Disisi lain penafsiran Al-Quran dengan ma'tsur dan sahabat atau tabi'in ada masih mengandung beberapa kelemahan karena berbagai segi:

1. Campur baur antara yang shahih dan yang tidak shahih, serta banyak mengutip kata-kata yang dinisbatkan kepada sahabat atau tabi'in tanpa memiliki sandaran dan ketentuan, sehingga menimbulkan pencampuradukan antara yang hak dan yang batil.
2. Riwayat-riwayat tersebut ada yang dipengaruhi oleh cerita-cerita *israiliyat* dan *khurafat* (klenik) yang bertentangan dengan akidah Islamiyyah. Dan telah ada dalil yang menyatakan kesalahan cerita-cerita, yang dibawa kalangan ummat Islam oleh kelompok Islam yang dahulunya ahli kitab.
3. Dikalangan sahabat ada yang ekstrim. Mereka mengambil beberapa pendapat dan membuat-buat kebatilan yang

---

<sup>7</sup> Muammad Ali, As-Syaibuniy. Penerjemah: Djaliel, Maman Abd. *Studi Ilmu Al-Quran*. CV Pustaka Setia. Bandung. 1998. h. 258

dinisbatkan kepada sebagian sahabat. Misalnya golongan syiah yang fanatik kepada Ali. Mereka sering mengatakan hadisnya berasal dari Ali padahal Ali sendiri tidak pernah mengetahuinya.

4. Musuh-musuh Islam dari orang-orang Zindik berusaha mengecoh sahabat dan tabi'in sebagaimana mereka mengecoh Nabi Saw perihal sabdanya. Hal ini dimaksudkan untuk menghancurkan agama Islam dengan jalan. menghasut dan membuat hadis. Dalam hal ini, kita perlu waspadi.





## BAB III

### TAFSIR JALALAIN

#### A. BIOGRAFI JALALAIN

**K**itab ini dikarang oleh dua orang Imam yang agung, yakni Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi. Jalaluddin al-Mahalli bernama lengkap Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad al-Imam al-Allamah Jalaluddin al-Mahalli. Lahir pada tahun 791 H/1389 M di Kairo, Mesir. Ia lebih dikenal dengan sebutan al-Mahalli yang dinisbahkan pada kampung kelahirannya. Lokasinya terletak di sebelah barat Kairo, tak jauh dari sungai Nil.

Sejak kecil tanda-tanda kecerdasan sudah mencorong pada diri Mahalli. Ia ulet menyadap aneka ilmu, misalnya tafsir, ushul fikih, teologi, fikih, nahwu dan logika. Mayoritas ilmu tersebut dipelajarinya secara otodidak, hanya sebagian kecil yang diserap dari ulama-ulama salaf pada masanya, seperti

al-Badri Muhammad bin al-Aqsari, Burhan al-Baijuri, A'la al-Bukhari dan Syamsuddin bin al-Bisati.<sup>1</sup> Al-Mahalli wafat pada awal tahun 864 H bertepatan dengan tahun 1455 M.<sup>2</sup>

Sedangkan al-Suyuthi bernama lengkap Abu al-fadhl Abdurrahman bin Abi Bakr bin Muhammad al-Suyuthi al-Syafi'i. Beliau dilahirkan pada bulan Rajab tahun 849 H dan ayahnya meninggal saat beliau berusia lima tahun tujuh bulan. Beliau sudah hafal al-Qur'an di luar kepala pada usia delapan tahun dan mampu menghafal banyak hadis. Beliau juga mempunyai guru yang sangat banyak. Di mana menurut perhitungan muridnya, al-Dawudi, mencapai 51 orang. Demikian juga karangan beliau yang mencapai 500 karangan.<sup>3</sup> Beliau meninggal pada malam Jum'at 19 Jumadil Awal 911 H di rumahnya.<sup>4</sup>

## B. BENTUK, METODE DAN CORAK TAFSIR JALALAIN

Istilah bentuk penafsiran tidak dijumpai dalam kitab-kitab *'ulum al-Qur'an* (ilmu tafsir) pada abad-abad yang silam bahkan sampai periode modern sekalipun tidak ada ulama tafsir yang menggunakannya. Oleh karenanya tidak aneh bila dalam kitab-kitab klasik semisal *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*

---

<sup>1</sup> Saiful Amin Gofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, Yogyakarta, Puataka Insan Madani, 2008, h.110.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 111.

<sup>3</sup> Muammad usain al-Dzaabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* juz 1, Beirut, 1976, h. 251-252.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 252.

karangan al-Zarkasyi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya al-Suyuthi, dan lain-lain tidak dijumpai term tersebut.<sup>5</sup>

Namun menurut Nashruddin Baidan, dapat disimpulkan bahwa penafsiran yang diterapkan oleh para mufasir sejak pada masa Nabi sampai dewasa ini dapat dikerucutkan menjadi dua macam, yakni *tafsir bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*.<sup>6</sup>

Tafsir Jalalain merupakan tafsir yang menggunakan bentuk *bi al-ra'y*. Karena dalam menafsirkan ayat demi ayat menggunakan hasil pemikiran atau ijtihad para mufasir (meskipun tidak menafikan riwayat). Sebagai contoh ketika al-jalalain menafsirkan penggalan ayat berikut ini:

(ولا تبدلوا الخبيث) الحرام (بالطيب) الحلال أى تأخذوه بدله  
كما تفعلون من أخذ الجيد من مال اليتيم وجعل الردئ من  
مالكم مكانه.<sup>7</sup>

Di sini kelihatan dengan jelas bahwa ketika menafsirkan penggalan ayat tersebut al-Suyuthi murni menggunakan pemikirannya tanpa menyebut riwayat. Jika kita bandingkan dengan tafsir Ibnu Katsir berikut ini, akan lebih jelas perbedaannya.

<sup>5</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, h. 368.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 369.

<sup>7</sup> Jalaluddin al-Suyuti dan Jalaluddin al-Maalli, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Dar Iya' al-Kutub al-'Arabiya, t.t, h. 70.



(ولا تبدلوا الخبيث بالطيب) قال سفيان الثوري عن أبي صالح:  
لا تعجل بالرزق الحرام قبل أن يأتيك الرزق الحلال الذي قدر لك  
وقال سعيد بن جبیر: لا تبدلوا الحرام من أموال الناس بالحلال من  
أموالكم ....<sup>8</sup>

Di sini Ibnu Katsir menggunakan bentuk *bi al-ma'tsur*. Beliau ketika menafsirkan penggalan ayat tersebut langsung merujuk riwayat dari al-Tsauri, Sa'id dan lain-lain. Sehingga seakan-akan beliau tidak punya pendapat sendiri tentang hal tersebut.

Adapun mengenai metode yang digunakan tafsir Jalalain menggunakan metode *Ijmali* (global). Sebagaimana diungkapkan oleh al-Suyuthi bahwa beliau menafsirkan sesuai dengan metode yang dipakai oleh al-Mahalli yakni berangkat dari *qoul* yang kuat, *I'rab* lafadz yang dibutuhkan saja, perhatian terhadap *Qiraat* yang berbeda dengan ungkapan yang simpel dan padat serta meninggalkan ungkapan-ungkapan yang terlalu panjang dan tidak perlu.<sup>9</sup>

Mufasir yang menggunakan metode ini biasanya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas dengan bahasa populer dan mudah dimengerti. Ia akan menafsirkan al-Qur'an secara sistematis dari awal hingga akhir.<sup>10</sup> Di samping itu,

<sup>8</sup> Ibnu Katsir al-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, juz 1, Beirut, Maktaba al-Nur al-Ilmia, 1991, h. 425.

<sup>9</sup> Jalaluddin al-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir ...*, h. 2.

<sup>10</sup> Saiful Amin Gofur, *Profil ...*, h. 18.

penyajian diupayakan tidak terlalu jauh dari gaya (*uslub*) bahasa al-Qur'an, sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an, padahal yang didengarnya adalah tafsirnya.<sup>11</sup>

Berbeda dengan metode yang digunakan oleh Ibnu Katsir sebagaimana terlihat dalam contoh. Dari contoh tersebut Ibnu Katsir menggunakan metode *Tahlili* (analitis). Perbedaan terletak pada terget yang ingin dicapai. Jika yang diinginkan adalah hanya untuk mengetahui makna kosa kata, tidak memerlukan uraian yang luas, maka cukup menggunakan metode *Ijmali* seperti Tafsir Jalalain. Tetapi jika target yang ingin dicapai adalah suatu penafsiran yang luas tetapi tidak menuntaskan pemahaman yang terkandung dalam ayat secara komprehensif, maka metode yang cocok adalah metode *Tahlili* (analitis), sebagaimana tafsirnya Ibnu Katsir.

Corak penafsiran ialah *suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir*. Jadi kata kuncinya adalah terletak pada **dominan** atau **tidaknya** sebuah pemikiran ide tersebut.<sup>12</sup> Bila sebuah kitab tafsir mengandung banyak corak (minimal tiga corak) dan kesemuanya tidak ada yang dominan karena porsinya sama, maka inilah yang disebut corak umum.<sup>13</sup>

Adapun tafsir Jalalain karena uraiannya sangat singkat

<sup>11</sup> Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, h. 67.

<sup>12</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan ...*, h. 388.

<sup>13</sup> *Ibid.*

dan padat dan tidak tampak gagasan ide-ide atau konsep-konsep yang menonjol dari mufasirnya, maka jelas sekali sulit untuk memberikan label pemikiran tertentu terhadap coraknya. Karena itu pemakaian corak umum baginya terasa sudah tepat kerana memang begitulah yang dijumpai dalam tafsiran yang diberikan dalam kitab tersebut.<sup>14</sup> Itu artinya bahwa dalam tafsirnya tidak didominasi oleh pemikiran-pemikiran tertentu melainkan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kandungan maknanya.

### C. KARAKTERISTIK TAFSIR JALALAIN

Kitab ini terbagi atas dua juz. Juz yang pertama berisi tafsir surat al-Baqarah sampai surat al-Isra' yang disusun oleh Jalaluddin al-Suyuthi, sedangkan juz yang kedua berisi tafsir surat al-Kahfi sampai surat al-Naas ditambah dengan tafsir surat al-Fatihah yang disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli.

Secara umum tidak ada perbedaan antara metode yang dipakai oleh al-Mahalli dengan al-Suyuthi. Keduanya menafsirkan dengan singkat dan padat. Sampai-sampai hampir tidak ditemukan perbedaan antara keduanya, kecuali pada tempat-tempat tertentu. Di antaranya adalah:

- ❖ Pada surat Shad (ص), al-Mahalli mengartikan "ruh" sebagai sebuah jisim yang lembut yang mana manusia dapat hidup dengan memasukkan ruh itu ke dalamnya. Pendapat ini awalnya diikuti oleh al-Suyuthi dalam surat al-Hijr.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 399.



Kemudian ditinggalkan dan tidak mengikutinya lagi karena ada firman Allah dan surat al-Isra' ayat 85.

- ❖ Al-Mahalli pada surat al-Hajj berpendapat bahwa yang dimaksud dengan al-Shabiin adalah golongan dari Yahudi. Pendapat ini diikuti oleh al-Suyuthi dalam surat al-Baqarah tetapi dengan tambahan "atau golongan Nashrani" sebagai penjelasan pendapat lain.<sup>15</sup>

Kitab tafsir ini memang sangat ringkas dan padat. Antara al-Qur'an dengan tafsirannya hampir sama. Sampai-sampai, menurut pengarang kitab Kasyf al-Dzunun, ada sebagian ulama Yaman yang mengatakan bahwa hitungan huruf al-Qur'an dengan tafsirannya sampai surat al-Muzzammil adalah sama. Baru pada surat al-Muddatstsir dan seterusnya tafsir ini melebihi al-Qur'an.<sup>16</sup>

Yang menarik dari kitab ini adalah penempatan tafsir Surat al-fatihah yang diletakkan paling akhir. Kedua mufassir juga tidak berbicara tentang basmalah sebagaimana tafsir-tafsir lainnya. Tidak ada keterangan yang menyebutkan tentang alasan tidak ditafsirkannya basmalah. Namun dalam tafsir ini, kalau tidak mau disebut sebagai suatu kelemahan, ayat-ayat yang berada dalam satu surat tidak menggunakan nomor atau minimal pembatas. Sehingga orang sedikit kesulitan jika ingin merujuk ke ayat-ayat tertentu.

<sup>15</sup> Jalaluddin al-Suyuti dan Jalaluddin al-Maalli, *Tafsir ...*, h. 238. Al-Dzaabi, *al-Tafsir...*, h. 336-337.

<sup>16</sup> Mustafa bin Abdilla al-Qustuntonni, *Kasyf al-Dzunun*, juz 1, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiya, 1992, h. 445.

#### D. PENUTUP

Budaya tafsir-menafsir merupakan bagian dari peradaban Islam. Budaya ini yang menjadikan intelektual Islam menjadi terangkat namanya dalam kancah internasional. Salah satu tafsir yang populer di Indonesia adalah tafsir Jalalain. Tafsir ini begitu populernya, sehingga hukumnya “wajib” mengkaji tafsir ini di kalangan pesantren. Kesemuanya itu tak terlepas dari isi tafsir itu sendiri yang isinya singkat dan padat serta para mufassirnya yang begitu karismatik.



## BAB IV

### TAFSIR ZAMAKHSYARI

#### A. BIOGRAFI ZAMAKHSYARI

Sebagaimana tertulis dalam tafsir al-Kasysyaf, nama lengkap al-Zamakhshari adalah 'Abd al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhshari. Tetapi ada juga yang menulis Muhammad ibn 'Umar ibn Muhammad al-Khawarizmi al-Zamakhshari.<sup>1</sup> Ia dilahirkan di Zamakhshar, sebuah kota kecil di Khawarizmi<sup>2</sup> pada hari rabu 27 Rajab 467 H. Atau 18 Maret 1075 M,<sup>3</sup> dari sebuah

---

<sup>1</sup> Abu al-'Abbas Syams al-Din Amad ibn Muammad ibn Abi Bakr ibn Kallikan, *Wafayat al-A'yan wa Anba al-Zaman*, jilid 5 (Beirut: Dar Sadir, t.t), h. 168.

<sup>2</sup> Syiab al-din ibn 'Abd Alla Yaqut al-amawi, *Mu'jam al-Buldan*, jilid 3 (Beirut: Dar Sadir, t.t), h.148.

<sup>3</sup> M.otsma, et.al. (ed.), *First Encyclopedia of Islam 1913-1936*, jilid 8 (Leiden: E.J. Brill, 1993), h. 1205.



keluarga miskin, tetapi alim dan taat beragama.<sup>4</sup> Dilihat dari masa tersebut, ia lahir pada masa pemerintahan Sultan Jalal al-Din Abi al-Fath Maliksyah dengan wazirnya Nizam al-Mulk. Wazir ini terkenal sebagai orang yang aktif dalam pengembangan dan kegiatan keilmuan. Dia mempunyai “kelompok diskusi” yang terkenal maju dan selalu penuh dihadiri oleh para ilmuwan dari berbagai kalangan.<sup>5</sup>

Al-Zamakhshari dikenal sebagai yang berambisi memperoleh kedudukan di pemerintahan. Setelah merasa tidak berhasil dan kecewa melihat orang-orang yang dari segi ilmu dan akhlak lebih rendah dari dirinya diberi jabatan-jabatan yang tinggi oleh penguasa, sementara ia sendiri tidak mendapatkannya walaupun telah mempromosikan oleh guru yang sangat dihormatinya, Abu Mudar. Keadaan itu memaksanya untuk pindah ke Khurasan dan memperoleh sambutan baik serta pujian dari kalangan pejabat pemerintahan Abu al-Fath ibn al-Husain al-Ardastani dan kemudian ‘Ubaidillah Nizam al-Mulk. Di sana, ia diangkat menjadi sekretaris (*katib*), tetapi karena tidak puas dengan jabatan tersebut, ia pergi ke pusat pemerintahan Daulah Bani Saljuk, yakni kota Isfahan.<sup>6</sup>

Setidaknya ada dua kemungkinan mengapa al-Zamakhshari selalu gagal dalam mewujudkan keinginannya duduk di pemerintahan. Kemungkinan pertama, karena ia bukan saja

---

<sup>4</sup> Mustafa al-Sawi al-Juwaini, *Manaj al-Zamaksyari fi Tafsiral-Qur'an*, (Mesir: dar al-Ma'arif, t.t.), h. 25-26.

<sup>5</sup> Ibid, h. 23-24.

<sup>6</sup> Syiab al-Din ibn ‘Abd Alla Yaqut al-amawi, *Mu'jam al-Buldan*, jilid 19, h. 123.

dari ahli bahasa dan sastra Arab saja, tetapi juga seorang tokoh Mu'tazilah yang sangat demonstratif dalam menyebar-luaskan fahamnya, dan ini membawa dampak kurang disenangi oleh beberapa kalangan yang tidak berafiliasi pada mu'tasilah. *Kedua*, mungkin juga karena kurang dukungan kondisi jasmaninya.<sup>7</sup>

## B. KARYA-KARYA AL-ZAMAKHSYARI

Seperti telah disebutkan di atas bahwa karya-karya al-Zamakhshari meliputi berbagai bidang, antara lain:

- a. Bidang Tafsir: *al-Kasyaf 'an Haq'aiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujub al-Ta'wil*.
- b. Bidang Hadis: *al-Fa'iq fi Garib al-hadis*.
- c. Bidang Fiqh: *al-Ra'id fi al-Fara'id*.
- d. Bidang Ilmu Bumi: *al-Jibal wa al-Amkinah*.
- e. Bidang Akhlaq: *Mutasyabih Asma' al-Ruwat, al-Kalim al-Nabawiyah fi al-Mawa'iz, al-Nasa'ib al-Kibar al-Nasa'ih al-Sigar, Maqamat fi al-Mawa'iz, Kitab fi Manaqib al-Imam Abi Hanifah*.
- f. Bidang Sastra: *Diwan Rasa'il, Diwan al-Tamsil, Tasaliyat al-Darir*.
- g. Bidang Ilmu Nahwu: *al-namuzaj fi al-Nahw, Syarh al-kitab Sibawaih, Syarah al-Mufasssal fi al-Nahw*.

---

<sup>7</sup> Ibid.



- h. Bidang Bahasa: *Asas al-Balaghah, Jawahir al-Lughah, al-Ajnas, Muqadimah al-Adab fi al-Lughah*.<sup>8</sup>

### C. METODE DAN CORAK PENAFSIRAN

Tafsir *al-Kasysyaf* disusun dengan *tartib mushafi*, yaitu berdasarkan urutan surat dan ayat dalam Mushaf 'Usmani, yang terdiri dari 30 juz berisi 144 surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Setiap surat diawali dengan *basmallah*, kecuali surat al-Taubah.<sup>9</sup>

Dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Zamakhshari lebih dahulu menuliskan ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan, kemudian memulai penafsirannya dengan mengemukakan pemikiran rasional yang didukung dengan dalil-dalil dari riwayat (hadis) atau ayat al-Qur'an, baik yang berhubungan dengan *sabab al-nuzul* suatu ayat atau dalam hal penafsiran ayat. Meskipun demikian, ia tidak terikat oleh riwayat dalam penafsirannya. Dengan kata lain, kalau ada riwayat yang mendukung penafsirannya ia akan mengambilnya, dan kalau tidak ada riwayat, ia akan tetap melakukan penafsirannya.<sup>10</sup>

Jika diteliti dengan cermat, ayat demi ayat, surat demi surat, maka nampaklah dengan jelas bahwa metode yang dipergunakan al-Zamakhshari dalam penafsirannya adalah

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 34. Mustafa al-Sawi al-Juwaini, *Manaj al-Zamaksyari*....., h. 51.

<sup>9</sup> Al-Zamaksyari, *al-Kasysyaf*..., jilid IV, . 25.

<sup>10</sup> Nasiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 50.



metode *tahlili*, yaitu meneliti makna kata-kata dan kalimat-kalimat dengan cermat. Ia juga menyingkap aspek *munasabah*, yaitu hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya atau antara satu surat dengan surat lainnya, sesuai dengan tertib susunan surat-surat dalam *Mushaf Usmani*. Untuk membantu mengungkapkan makna ayat-ayat, ia juga menggunakan riwayat-riwayat dari pada sahabat dan para tabi'in, dan kemudian mengambil konklusi dengan pandangan atau pemikirannya sendiri.

Karena sebagian besar penafsirannya berorientasi kepada rasio (*ra'yu*), maka tafsir *al-Kasysyaf* dapat dikategorikan pada tafsir *ibi al-ra'yi*, meskipun pada beberapa penafsirannya menggunakan dalil *naql* (nak al-Qur'an dan hadis). Contoh bentuk penafsiran *bi al-ra'yi* dengan metode *tahlili* dalam tafsir *al-Kasysyaf* dapat dilihat pada penafsiran Qs. Al-baqarah (2): 115 berikut ini:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Artinya : “dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah maha luas (rahmatNya) lagi maha mengetahui”.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toa Putra, 1989), h. 31.



## BAB V

### TAFSIR AL-KHAZIN

#### A. BIOGRAFI AL-KHAZIN

**D**ama lengkap al-Khazin adalah 'Ala' al-Din Abu Hasan 'Ali Abu Muhammad ibn Ibrahim ibn 'Umar ibn Khalil al-Syaikhi al-Baghdadi al-Syafi'i al-Khazin. Beliau lahir di Baghdad pada tahun 678 H. Dan wafat tahun 741 H. Di kota Halb (Aleppo).<sup>1</sup>

Sesuatu yang merancukan ketika menelaah karya klasik Islam adalah adanya dua nama al-Khazin, keduanya mempunyai reputasi yang handal, yakni al-Khazin seorang mufassir yang hidup sampai adab ke delapan Hijriyah, dan al-Khazin seorang ahli astronomi besar yang hidup sampai abad keempat hijriyah. Karena inilah, mungkin, dalam *First Encyclopedia of Islam*

---

<sup>1</sup> Ibn al-'Imad al-anbali, *Syazarat al-zaab fi al-Akbar man Zaab*, VI (Beirut: al-Maktab al-Tijari, t.t.), h. 131.

Brill, al-Khazin ahli astronomilah yang dicantumkan, sedang al-Khazin yang kontribusanya tentang Tafsir tidak dimuat.<sup>2</sup>

Dalam memperdalam ilmunya, al-Khazin berguru kepada Ibn al-Dawalibi ketika masih di Baghdad. Kemudian ketika berada di Damaskus beliau menimba ilmu kepada al-Qasim ibn Mudaffir dan Wazirah binti 'Umar. Beliau sangat sibuk dengan aktivitas-aktivitas ilmiah, sehingga tidak mengherankan kalau kemudian pada akhir namanya diletak predikat "al-Khazin", bahkan di kalangan tokoh mufasir, beliau lebih dikenal dengan nama al-Khazin dari pada nama sebenarnya. Hal ini tidak lain adalah karena kapasitas keilmuan al-Khazin mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan. Kenyataan ini dikuatkan oleh Ibn Qadi Syahbah, yang menegaskan al-Khazin sebagai ilmunan yang mempuni dalam banyak bidang di mana integritas keilmuannya tampak nyata dalam karya-karyanya.<sup>3</sup>

Di samping itu, karya-karya beliau yang ditinggalkan sudah barang tentu dapat dijadikan bukti bahwa al-Khazin memang termasuk ulama yang besar. Di antara karya-karya beliau adalah: *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*. Juga *Syarh 'Umdah al-Ahkam* dan *Maqbul al-Manqul*, sebuah kitab dalam bidang hadis yang terdiri dari sepuluh jilid. Dalam karyanya yang terakhir ini, al-Khazin mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam *Musnad al-Syafi'i*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Kutub al-sittah*, *al-Muwatta'*, dan *Sunan al-dar al-Qutni* dengan disistematiskan urutannya bab demi bab. Selain karya-karya

<sup>2</sup> outsman, dkk., *First Encyclopedia of Islam*, (Leiden, New York: E.J. Brill, 1987), h. 937-938.

<sup>3</sup> Al-Zaabi, *al-Tafsir...*, I, h.310.



di atas, al-Khazin juga menyusun kumpulan tentang Sirah Nabawiyah yang diulasnya secara panjang lebar. Dengan demikian nama al-Khazin mencuat bukan hanya karena tafsirnya saja, tetapi juga lewat karyanya dalam disiplin ilmu Hadis, atau dengan kata lain al-Khazin adalah seorang ulama besar, yang tidak hanya mahir dalam bidang tafsir saja.

## B. KARAKTERISTIK PENAFSIRAN

Apabila kita membuka karya al-Khazin, maka pada covernya kita akan membaca judul besar yang berbunyi: تفسير الخازن (Tafsir al-Khazin), hingga secara selintas bias saja nama itu dianggap sebagai nama resmi kitab tersebut. Barulah pada sub judul kita menemukan bahwa kitab tafsir tersebut bernama لباب التأويل في معاني التنزيل dan itulah nama yang sebenarnya. Hal ini lebih ditegaskan al-Khazin sendiri dalam muqaddimah tafsirnya:<sup>4</sup> وسميته الباب التأويل في معاني التنزيل. Dapatlah sekarang diambil pemahaman bahwa nama resmi dari kitab tafsir karya al-Khazin adalah: لباب التأويل في معاني التنزيل (*Lubab al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl*). Sedang nama *Tafsir al-Khazin*, itu kiranya bisa dipandang sebagai suatu konversionalitas orang dalam menyebut suatu karya atau karya lainnya, yang mungkin saja karena alasan praktis saja, dan mungkin juga untuk mengkaitkannya dengan popularitas pengarangnya.

---

<sup>4</sup> Al-Kazin, *Tafsir al-Kazin wa Biamisy Al-Bagawi*, jilid I, juz I (Mesir: Matba'a al-Taqaddum al-Ilmiya, t.t.), h. 4.

### C. SISTEMATIKA PENULISAN

Ada tiga sistematika penulisan kitab tafsir yang dikenal di kalangan para ahli tafsir: *tartib mushafī* (urutan ayat dan surat), *tartib nuzuli* (urutan kronologi turunnya surat-surat), dan *tartib maudu'i* (urutan sesuai tema).

Al-Khazin dalam tafsirnya telah menempuh sistematika yang pertama (*tartib mushafī*), yakni menafsirkan al-Qur'an menurut susunan urutannya dalam mushaf. Dalam kitab ini, al-Khazin telah merampungkan penafsiran seluruh ayat al-Qur'an, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Cara seperti ini sebelumnya telah ditempuh oleh ulama-ulama tafsir terdahulu.

### D. MANHAJ PENAFSIRAN

Al-Khazin dalam tafsirnya mengikuti *manhaj tahlili*, yakni *manhaj* yang berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang ditujunya. Dalam hal ini, al-Khazin yang mengikatkan diri pada sistematika *tarif mushafī* dalam menjelaskan al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat, menyikap segi peraturan (*munasabah*) dan memanfaatkan bantuan *asbab al-nuzul*, hadis-hadis nabi dan riwayat-riwayat para sahabat dan tabi'in dalam mengungkapkan petunjuk ayat. Kadangkala semua ini dipadukan pula dengan hasil pemikiran dan keahliannya dan kadang pula dikuliti dengan kupasan bahasa.

Corak dan orientasi yang mewarnai *manhaj tahlili* dalam



Tafsir al-Khazin adalah *tafsir bi al-ra'yi*<sup>5</sup> yang *mahmud*. Berpijak dari realita bahwa *Tafsir al-Khazin* merupakan resume tafsir bil al-ma'sur, al-Khazin juga banyak memasukkan riwayat israiliyat. Dengan demikian, tafsir al-Khazin pada dasarnya merupakan tafsir bil ra'yi yang cenderung ma'sur—dimasukkannya suatu kitab tafsir dalam corak bil ra'yi tidak berarti menutup kemungkinan si mufasir untuk memasukkan riwayat dalam penafsirannya, karena mengklasifikasikan ayat tersebut hanyalah *min bab al-taghib*.

#### E. PERHATIAN AL-KHAZIN TERHADAP CERITA ISRAILIYAT

Dimensi yang telah mengundang kritik tajam atas *Tafsir Lubab al-Ta'wil fi Ma'ari al-Tanzil* adalah dalam masalah cerita Israiliyat. Kelemahan yang banyak disoroti yang terdapat dalam tafsir ini adalah kurang kritisnya al-Khazin dalam menukil cerita Israiliyat. Ketika menukil cerita-cerita Israiliyat dalam melengkapi penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, al-Khazin seringkali tidak menyebutkan dari mana sumbernya atau silsilah penyampai riwayat tersebut. Ia seringkali pula tidak mengemukakan komentar ataupun alasan terhadap informasi cerita-cerita Israiliyat yang jelas-jelas bertentangan dengan rasio. Misalnya penafsirannya terhadap Qs. Al-Anbiya' 83-84 tentang kisah Nabi Ayyub; Qs. Al-Kahfi 10 tentang kisah Ashab al-Kahfi; Qs. Sad 21-24 tentang Nabi Dawud dan lain-lainnya.

---

<sup>5</sup> Ibid





## BAB VI

### TAFSIR AL-BAIDHAWI

#### A. BIOGRAFI IMAM AL-BAIDHAWI

**D**ama lengkapnya adalah Nashiruddin Abu Al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Ali al-Baidhawi Al-Syairazi. Beliau berasal dari sebuah desa bernama *Baidho'* bagian dari Negara Persia (Iran). Dia adalah hakim di kota Syairaz dan sekaligus ahli tafsir al-Qur'an, menyusun banyak ilmu pengetahuan, dan dengan mudah meraih pangkat itu setelah kajadian yang membuktikan kepandaian dan kejeniusannya. Disanalah mula-mula ilmu beliau tumbuh dan berkembang. Dan di sana pula beliau mulai bersentuhan dengan ilmu fiqh dan Ushul fiqh, manthiq, filsafat, kalam dan adab, dan memasukkan ilmu-ilmu bahasa Arab dan Sastra kepada ilmu-ilmu Syara' dan Hukum.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nasruddin Al-Baidawi, *Tafsir Al-Baidawi*. Juz V, dalam program CD al-Maktaba al-Syâmila, versi 3.1

Selain itu, menurut Qadhi Syuhbah dalam karyanya, beliau memiliki banyak karangan, seorang 'alim ulama di Azerbaijan, dan seorang guru besar di daerah itu. Beliau juga menjabat sebagai Qadhi (hakim) di Syairaz. Al-Baidhawi hidup dalam suasana politik yang tidak menentu. Sultan Abu Bakr yang memegang tampuk kekuasaan di Syiraz saat itu sangat lemah, tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk membangun tatanan masyarakat yang baik. Bukan hanya supermasi keadilan yang lemah, namun para elit yang berkuasa pun hidup dalam budaya yang boros. Intervensi penguasa terhadap peradilan pun demikian kuatnya, sehingga banyak fuqaha yang mengkhawatirkan kemungkinan diperintah untuk mengeluarkan fatwa yang bertentangan dengan syari'at Islam.<sup>2</sup>

Mungkin, karena pertimbangan inilah -setelah mengikuti saran guru spiritualnya, Syaikh Muhammad Al-Khata'i yang memintanya keluar dari pemerintahan- yang menyebabkan al-Baidhawi mengundurkan diri dari jabatan hakim. Selepas mengundurkan diri dari jabatannya sebagai hakim, al-Baidhawi mengembara ke Tibriz hingga akhir hayatnya. Di kota inilah beliau berhasil menulis salah satu karya monumentalnya berupa tafsir yang berjudul *Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil*, yang menjadi perhatian tulisan ini. Mengenai tahun meninggalnya, tidak ada kesepakatan di antara ulama. Menurut Ibnu Katsir

---

<sup>2</sup> Abu Syuba, Muammad ibn Muammad, *al-Isrâ'iliyyât wa al-Mawdû'ât fî Kutub al-Tafsîr*, (Mesir: Maktaba al-Sunna, 1408 ), cet. IV.

dan yang lainnya, beliau wafat pada tahun 685 M, sedangkan menurut Al-Subkiy dan Al-Nawawiy wafat pada tahun 691 M.

## B. KARYA-KARYA IMAM AL-BAIDHAWI

Sebagai seorang ulama, sebagaimana telah disebutkan, beliau memiliki pengetahuan yang cukup luas, bukan hanya dalam bidang tafsir melainkan juga dalam bidang ushul fiqh, fiqh, teologi, nahwu, manthiq, dan sejarah. Karya karya beliau pun meliputi bidang tersebut. Dari berpuluh-puluh karyanya bisa disebut antara lain Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil (tafsir), Syarah Masyabih (hadits), Tawali Al-Anwar, Al-Misbah fi Al-Ushul Al-Din, Al-Idah fi Al-Ushul Al-Din (teologi), Syarah Al-Mahsul, Syarah Al-Muntakhab, Mirsyad Al-Ifham ila Mabadi Al-Kalam, Syarah Minhaj Al-Wushul, Minhaj Al-Wushul ila Al-Ushul (ushul fiqh), Syarah Al-Tanbih, Al-Ghayah Al-Quswa fi Dirasat Al-Fatawa (fiqh), Syarah Kifayah fi Al-Nahw, Al-Lubb fi Al-Nahw (Nahwu), Kitab Al-Manthiq (manthiq), Al-Tahdzib wa Al-Akhlaq (tasawuf), dan Nizam Al-Tawarikh (sejarah). Dari kitab-kitab tersebut menurut Al-Dzahabiy, hanya tiga karya yang cukup dikenal para ulama, yaitu, Minhaj Al-Wushul ila Al-Ushul dan Syarah-nya (ushl fiqh), Tawali Al-Anwar (teologi), dan Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil (tafsir).<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Mamud, Mani' Abd alim, *Metodologi Tafsir: kajian konprehensif metode para Ali tafsir*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006.



### C. SEJARAH PENULISAN TAFSIR AL-BAIDHAWI

Kitab tafsir al-Baidhawi dinamainya sendiri dengan Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil. Hal ini tampak dalam dari pernyataan beliau sendiri sebagaimana terdapat dalam pengantar tafsirnya sebagaimana dikutip oleh Al-Dzahabi: "Setelah melakukan shalat istikharah, saya memutuskan untuk melakukan apa yang telah saya niatkan, yaitu mulai menulis dan menyelesaikan apa yang telah saya harapkan. Saya akan menamakan buku ini, setelah selesai penulisannya, dengan Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil".<sup>4</sup>

Al-Baidhawi menyebutkan dua alasan yang mendesaknya untuk menulis buku ini. Pertama, bagi al-Baidhawi, tafsir dianggap sebagai ilmu yang tertinggi di antara ilmu-ilmu agama yang lain. Kedua, melaksanakan apa yang telah diniatkan sejak lama yang berisi tentang fikiran-fikiran terbaik. Setelah merasa mampu melakukan cita-cita itu, mulailah ditulis kitab tafsir Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil tersebut. Dalam penulisan tafsirnya, beliau dibimbing oleh gurunya, Syaikh Muhammad Al-Khata'i, ulama yang menyarankan al-Baidhawi untuk mundur dari jabatannya sebagai hakim. Penulisan kitab tafsir inipun dilakukan secara ringkas, tanpa menguraikannya secara panjang lebar. Menurut Montgomeri Watt, hal ini dilakukan al-Baidhawi karena buku tersebut dimaksudkan sebagai buku pedoman untuk pengajaran di sekolah tinggi

---

<sup>4</sup> Muammad usayn Al-Dzaabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 4, dalam program CD al-Maktaba al-Syâmila, versi 3.1.

atau sekolah Mesjid sehingga memberikan secara ringkas semua yang paling baik dan paling masuk akal dari penjelasan-penjelasan yang dikemukakan para ulama dan mufassir sebelumnya.<sup>5</sup>

Beberapa penilaian terhadap tafsir al-Baidhawi menyimpulkan bahwa sang pengarang memiliki ketergantungan pada kitab-kitab tafsir terdahulu, sehingga ada beberapa orang yang menganggap tafsir ini sebagai mukhtashar dari tafsir Al-Kasysyaf karya Al-Zamakhsyari, disarikan dalam hal i'rab, ma'ani dan bayan, Mafatih Al-Ghaibi karya Fakhruddin Al-Razi, disarikan dalam hal filsafat dan teologi, dan dari Al-Raghib Al-Asfahaniy disarikan dalam hal asal-usul kata. Terlepas dari penilaian di atas, dalam muqaddimah-nya, al-Baidhawi mengemukakan bahwa ada dua macam sumber yang digunakan sebagai rujukan dalam menulis tafsirnya. Pertama, komentar dari para sahabat, tabi'in, dan para ulama salaf yang termasuk dalam periode normatif. Kedua, komentar yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir sebelum al-Baidhawi. Mengenai periode yang pertama, sebagaimana dikutip Yusuf Rahman dari Winand Fell dalam karyanya *Indices ad Beidhawi Commentarium in Coranum*, nama Ibnu Abbas adalah yang paling dikutip oleh al-Baidhawi. Sementara dari Ibnu Mas'ud dikutip sebanyak 14 kali, Ubay bin Ka'ab 4 kali, Abdullah bin Zubair 4 kali, Abu Musa Al-Asy'ari 2 kali dan Zaid bin Tsabit 1 kali. Dari kalangan tabi'in, al-Baidhawi mengutip Mujahid 5 kali, Al-Dahhak 3

---

<sup>5</sup> Nasruddin Al-Baidawi, *Tafsir Al-Baidawi*. Juz V, dalam program CD al-Maktaba al-Syâmila, versi 3.1.



kali, Qatadah 3 kali, Ikrimah 3 kali, dan Abu Al-'Aliyah sebanyak 1 kali.<sup>6</sup>

#### D. BENTUK DAN CORAK PENAFSIRAN AL-BAIDHAWI

Tafsir karangan al-Baidhawi ini termasuk tafsir yang berukuran menengah. Isinya mencoba memadukan antara tafsir dan takwil sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa dan syara', atau dengan kata lain, memadukan tafsir secara bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi sekaligus. Artinya bahwa al-Baidhawi tidak hanya memasukkan riwayat-riwayat dari Nabi dan para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang menjadi ciri khas dalam penafsiran bi al-ma'tsur, namun juga menggunakan ijtihad untuk memperjelas analisisnya atau memperkuat argumentasinya.

Dikatakan bahwa tafsir ini merupakan ringkasan (ikhtishar) dari tafsir Al-Kasysyaf dalam hal i'rab, ma'aniy, dan bayan, dan dari tafsir Al-Kabir atau yang dikenal dengan tafsir Mafatih al-Ghaibi dalam hal filsafat dan teologi, serta dari tafsir al-Raghib al-Asfahaniy dalam hal asal-usul kata. Dari tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari, al-Baidhawi dipengaruhi dalam hal pendekatan ketika menjelaskan lafadh, tarakib, dan nakl al-balaghah.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Muammad usayn Al-Dzaabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Jilid 4, dalam program CD al-Maktaba al-Syâmila, versi 3.1.

<sup>7</sup> Mamud Basuni Fauda, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.



Dalam hal penetapan hukum, tafsirnya dipengaruhi oleh teologi ahlus-sunnah, yakni dipengaruhi oleh tafsir Mafatih al-Ghaibi karya Imam Fakhruddin ar-Razi. Walaupun begitu tafsir ini merupakan ringkasan dari tafsir Al-Kasysyaf, namun beliau meninggalkan aspek-aspek kemuktazilahannya. Namun kadang dalam beberapa hal, beliau sependapat juga dengan pendapat penulis al-Kasysyaf. Seperti halnya ketika beliau menafsirkan surat Al-Baqarah: 275;

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ...

Kadang pula, beliau mengemukakan pandangan kaum muktazilah, namun pada akhirnya beliau mentarjih pandangan madzhab ahlus-sunnah. Seperti halnya ketika beliau menafsirkan surat Al-Baqarah:2-3:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya : *Sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, yaitu orang yang percaya kepada yang ghaib, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka”.*

Setelah memberikan penjelasan secukupnya mengenai ayat tersebut, al-Baidhawi mencoba untuk mengemukakan makna “iman” dan “munafik” menurut pandangan madzhab

ahlus-sunnah, mu'tazilah, dan khawarij. Namun pada akhirnya beliau mentarjih pandangan masdhab Ahlus-sunnah.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, al-Baidhawi sebenarnya tidak memiliki kecenderungan khusus untuk menggunakan satu corak yang spesifik secara muthlak, misalnya fiqh, aqidah atau yang lainnya.

Karyanya ini justru mencakup berbagai corak, baik keba-  
hasaan, akidah, filsafat, fiqh, bahkan tasawuf. Tentunya ini  
didukung oleh basis awal keilmuan beliau dan juga aspek-  
aspek yang mempengaruhi beliau dalam penafsiran, seperti  
yang telah disebutkan sebelumnya. Yang jelas, sebagai seorang  
Sunni, penafsiran al-Baidhawi memang cenderung kepada  
madzhab yang dianutnya tersebut. Dan secara otomatis, kitab  
tafsir ini lebih kental nuansa teologisnya.

Di samping itu, al-Baidhawi memberikan perhatian terhadap  
ayat-ayat alam semesta (ayat al-kauniyyah). Ketika menjumpai  
ayat-ayat semacam itu, beliau tidak sampai membiarkannya  
tanpa memberikan penjelasan yang panjang lebar untuk mene-  
rangkan hal-hal yang menyangkut alam semesta dan ilmu-  
ilmu kealaman. Hal inilah yang menguatkan perkiraan al-  
Dzahabi bahwa dalam hal seperti ini al-Baidhawi terpengaruh  
oleh penafsiran Fakhruddin ar-Raziy.

Sebagai contoh ketika beliau menafsirkan Qs. Al-Shaffat:  
10;

فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ

Artinya : "Maka ia diburu oleh bola api yang menyala-nyala  
serta menyilaukan"



Dalam hal ini beliau memberikan penjelasan tentang apa yang disebut dengan syihab (bola api) dalam ayat tersebut. Al-Baidhawi menyebutkan bahwa "Dikatakan bahwa bola api itu adalah uap yang menguap kemudian menyala.

Dari segi sistematika penyusunan, kitab tafsir ini, diawali dengan menyebutkan *basmalah*, *tahmid*, penjelasan tentang kemukjizatan Al-Qur'an, signifikansi ilmu tafsir, latar belakang penulisan kitab, baru kemudian diuraikan penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Di akhir kitab tafsirnya, al-Baidhawi berupaya untuk "mempromosikan" keunggulan dan kehebatan tafsirnya yang dikemas dengan menggunakan bahasa yang singkat dan praktis dengan harapan agar dapat dikonsumsi secara mudah oleh para pembaca. Bacaan *tahmid* dan *shalawat* menjadi penutup kitab tafsir ini. Tafsir ini memperlihatkan kepenguasaan dan kedalaman ilmu pengarangnya, tetapi juga bercorak ringkas. Beliau tidak mencantumkan satu kata pun jika tanpa adanya pertimbangan. Karena itu banyak ditulis catatan pinggir (*hasyiyah*) untuk menerangkan kepelikan-kepelikannya dan menguraikan rumusan-rumusan lainnya. Diantara catatan-catatan pinggir tersebut adalah catatan pinggir Imam Syihab al-Khalaji, *hasyiyah* Zadah, dan *hasyiyah* Al-Nawawi. Banyaknya *hasyiyah* ini mengindikasikan sangat ringkasnya kitab tafsir al-Baidhawi ini.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Yusuf Dkk, *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks Yang Bisu*. Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2004.



### E. METODE PENAFSIRAN AL-BAIDHAWI

Kitab Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil sebagaimana kitab-kitab tafsir saat ini, menggunakan metodologi tahlili (analisis) yang berupaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya secara berurutan sesuai dengan urutan mushaf usmani, dari ayat ke ayat, serta dari surat ke surat mulai surat Al-Fatihah hingga surat Al-Nas.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, al-Baidhawi memanfaatkan berbagai sumber. Yaitu, ayat Al-Qur'an, hadits Nabi, pendapat para sahabat dan tabi'in, dan pandangan ulama sebelumnya. Penggunaan tata bahasa dan qira'at menjadi bagian yang sangat penting untuk memperkuat analisis dan penafsiran yang dilakukan al-Baidhawi.

Demikian pula beliau memfungsikan akal fikirannya lalu menyisipkannya secara mahir dan mengagumkan dan menyimpulkan secara teliti dalam susunan kata yang ringkas dan ungkapan yang kadang sulit difahami dan samar kecuali oleh orang yang memiliki fikiran yang tajam dan akal yang cemerlang.

Dalam mengoperasikan penafsirannya, langkah pertama yang dilakukan al-Baidhawi adalah menjelaskan tempat turunnya surat makkiy atau madaniy dan jumlah ayat dari surat yang sedang ditafsirkan tersebut. Setelah itu, al-Baidhawi menjelaskan makna ayat satu persatu persatu baik dengan menggunakan analisis kebahasaan, menyitir hadits-hadits nabi maupun qira'ah.

Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menghubungkannya

dengan ayat yang lain atau sering disebut dengan “hubungan internal” merupakan bagian penting dalam tafsir al-Baidhawi. Metode ini dilakukan dengan cara menghubungkan kata dalam ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat lain dalam surat yang sama, atau mencari makna kandungan ayat yang sedang ditafsirkan dengan melihat pada ayat dan surat yang lain dari Al-Qur'an.

Penggunaan “hubungan internal” (munasabah) ini tampak sangat sering dalam tafsir al-Baidhawi. Di akhir hampir setiap surat, al-Baidhawi menyertakan hadits-hadits yang menjelaskan tentang keutamaan surat yang baru saja ditafsirkan dan pahala bagi orang yang membaca surat itu sebagaimana yang dilakukan oleh Zamakhsyari dalam tafsirnya.<sup>9</sup> Namun, dalam penggunaan hadits tersebut beliau tidak menjelaskan derajat hadits itu apakah shahih, hasan, dha'if, atau maudhu'. Bahkan dalam hal ini, Al-Dzahabi menyatakan bahwa hadits itu maudhu' menurut kesepakatan ulama hadits.

Walaupun begitu adanya, al-Baidhawi memberikan porsi yang sangat besar kepada hadits Nabi SAW dalam menafsirkan Al-Qur'an. Selain hadits-hadits yang lebih bersifat untuk menunjukkan keutamaan surat-surat yang ditafsirkan dan pahala bagi pembacanya sebagaimana disebutkan di atas, menurut Muhammad Yusuf, hadits-hadits tersebut dikategorikan juga sebagai penjelas ayat yang sedang ditafsirkan dan sebagai asbab al-nuzul dari suatu ayat atau surat.

---

<sup>9</sup> Mamud, Mani' Abd alim, *Metodologi Tafsir: kajian konprehensif metode para ali tafsir*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006.



Kisah-kisah Israiliyat yang menjadi bagian penting dalam kitab-kitab sebelumnya, dalam tafsir al-Baidhawi diminimalisir. Walaupun mengutip kisah-kisah tersebut, al-Baidhawi menyebutkannya dengan menggunakan istilah *ruwiya* (diriwayatkan) atau *qila* (dikatakan). Menurut Al-Dzahabi, penggunaan kedua istilah itu menunjukkan bahwa al-Baidhawi mengisyaratkan akan kelemahan kualitas kisah-kisah Israiliyat tersebut yang tidak bisa diterima oleh akal dan logika. Contohnya adalah ketika beliau menafsirkan surat Al-Naml:22;

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ، وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ

بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾

Tidak lama kemudian datanglah Hud-hud seraya berkata: Aku telah menemukan sesuatu yang tidak kamu ketahui. Aku datang dari negeri Saba' dengan membawa berita yang meyakinkan". Dalam hal ini, setelah menafsirkan secara ringkas ayat tersebut dan mengemukakan macam-macam bacaan dari lafadh *makaksa*, saba' serta bacaan tajwid pada beberapa kata, al-Baidhawi mengemukakan, "Diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman As setelah menyelesaikan bangunan Bait Al-Maqdis, lalu bersiap-siap untuk menunaikan ibadah haji". Setelah mengutip sebuah kisah israiliyat tentang pengembaraan Nabi Sulaiman dari Makkah ke Sana'a tanpa menyebutkan kualitas riwayat tersebut dan juga tidak menafikannya beliau berkata: "Barangkali di antara keajaiban kekuasaan Allah yang dikhususkan bagi hamba-hamba-Nya terdapat perkara-



perkara yang lebih besar darinya, yang menyebabkan orang-orang yang mengetahui kekuasaan-Nya akan mengagungkan-Nya, dan sebaliknya, orang-orang yang mengingkarinya akan menolaknya". Sebagaimana telah disebutkan bahwa penggunaan tata bahasa dan qira'at menjadi bagian yang sangat penting untuk memperkuat analisis dan penafsiran yang



## BAB VII

### TAFSIR KATSIR

#### A. BIOGRAFI IBNU KATSIR

**D**ama Ibnu kastir adalah Imaduddin Ismail bin Umar bin katsir Al-Bashri Al-Dimisqi Al-Faqih As-Syafi'i. Ibnu Katsir lahir pada tahun 705 di timur Bashri yang merupakan wilayah bagian damaskus. Ketika berusia dini, Ibnu Kastir sudah memulai mengembara dalam mencari pengetahuan. Di usia tujuh tahun ia mengunjungi Damaskus bersama sudaranya pada tahun 706.

Ayahnya meninggal pada tahu 703 saat Ibnu Kasir masih belia. Kehidupannya dibantu oleh saudaranya. Seluruh waktunya dihabiskan untuk ilmu pengetahuan. Ia mengkaji, mempelajari dan mengenal berbagai disiplin imu pengetahuan.

Ibnu Katsir mempunyai banyak kemampuan, diataranya memori yang kuat dan kemampuan memahami. Di samping

menguasai bahasa dan merangkai syair. Ibnu Katsir juga menghafal dan menulis banyak buku.

Setelah berguru kepada banyak ulama, semisal Syaikh Burhanuddin Al-fazari dan Kamaluddin bin Qodhy suhbah, Ibnu Katsir mengokohkan Ilmunya. Kemudian ia menyunting putri Al-Hafidz Abu Al-Hajjaj Al-Muzzi. Ia membiasakan mengaji dengannya. Dalam bidang hadits, Ibnu Katsir mengambil banyak dari Ibnu Taimiyyah. Membaca Ushul Hadits dengan Al-Ashfahani. Disamping itu ia juga menyimak banyak ilmu dari berbagai ulama. Menghafal banyak matan, mengenali sanat, cacat, biografi tokoh dan sejarah di usia muda.

Dalam Al Mujam Imam dzahabi megungkapkan tentang Ibnu Katsir, “adalah seorang imam, mufti, pakar hadits. Spesialis fiqih, ahli hadist yang cermat dan mufassir yang kritis”. Lain halnya dengan Ibnu hubaib yang menyebutnya sebagai, “pemimpin para ahli tafsir, menyimak, menghimpun dan menulis buku. Fatwa-fatwa dan ucapannya banyak didengar hampir diseluruh pelosok. Ibnu katsir banyak tersohor karena kecermatan dan tulisannya. Ia merupakan pakar dalam bidang sejarah, hadist dan tafsir.

Para ulama sepakat akan keluhuran ilmu Ibnu katsir, terutama dalam bidang Al-quran. Seorang murid ibnu katsir mengatakan. “dari ulama yang ada di zaman ini, Ibnu katsir merupakan orang yang terbaik dalam menghafal hadits dan yang paling mahir dalam meneliti tingkat kebenaran dan kapasitas rowi suatu hadits.

Ibnu katsir menghembuskan nafas terakhirnya pada hari kamis bulan sya’ban 774 H di kota Damaskus. Sebelum



meninggal, Ibnu Katsir kehilangan penglihatan matanya. Jasadnya dimakamkan di samping makam gurunya, taqiyyudin Ibnu Taimiyyah. Selama masa hidupnya, ia dikenal sebagai orang yang memiliki ketinggian ilmu, dan karya-karyanya banyak memberi manfaat yang besar bagi masyarakat.

## B. KARYA-KARYANYA

Ibnu Hajar dalam *Ad-Duror* menyebutkan bahwa Ibnu Katsir banyak menghasilkan karya pada banyak disiplin Ilmu, diantaranya:

1. *Al-bidayah Wal Nihayah* dalam bidang sejarah
2. *At-tabaqat as-syafi'iyah*
3. Takhrij hadist-hadist *mukhtashar Ibnu Al-hajib*

Manna' Khalil Al-Qothan menambahkan kitab-kitab atau karya yang di hasilkan Ibnu Katsir diantaranya:

1. *Al-kawakib Ad-darori*, cuplikan pilihan dari *Al-bidayah Wal Nihayah*.
2. *Jamiul Musandi, Sunan Al-hadi li Aqwan As-sunan*.
3. *Tafsir Quran; Al-Ijihad fii tholab Al-jihad*.
4. *Fadhail Al-quran*.
5. *Ak-takmil fii Jarhi wa a; Ta'dil wa Ma'rifah As- tsiqat wa Al mujahil*.
6. *Al-baitsul Al-hadits fii Ikhtishari ulum Al-hadits*.
7. *Al-fushul fi Sirah Ar-rasul*.
8. *Qoidah Al-ibni katsir fi Al-qira'ah*.

9. *Muqaddimah fi Qiraah Ibnu katsir.*
10. *Al-hadits Attauhid wa Ar-raddi 'ala Al-syirk.*

### C. METODOLOGI IBNU KATSIR.

Matode ibnu katsir dalam menafsirkan Alquran adalah merupakan sekian dari metodologi ideal yang banyak digunakan dalam bidang tafsir. Menurutnya, metodologi yang lain tepat dalam menafsirkan Al-quran adalah:

1. Tafsir Al-quran terhadap tafsir Al-quran itu sendiri.
2. Menggunakan sunnah yang merupakan penjelas Al-quran, bilamana tidak ditemukan ayat lain yang menjelaskan. Ibnu katsir menjelaskan bahwa imam Syafi'i pernah mengatakan, "setiap hukum yang ditetapkan rosulullah merupakan hasil pemahaman terhadap Al-quran.
3. Qoul As-shahabah, bila dalam Al-quran dan sunnah tidak ditemukan pembahasannya. Karena para sahabat mengetahui banyak sebab-sebab ayat itu diturunkan dan kondisi pada waktu itu.
4. Referensi tabiin bila dalam Al-quran, sunnah dan qoul sahabat tidak ditemukan tafsirnya.

Ketika menyoal tafsir bir-ra'yi (bersumber dari pendapat) Ibnu katsir meyebutkan, "tentang bir-ra'yi, kalangan salaf cenderung melarang mereka yang tidak memiliki basik pengetahuan tentang tafsir untuk menafsirkan Al-quran. Berbeda dengan mereka yang memiliki basik disiplin ilmu bahasa dan syariat yang mendapat legalitas dari kalangan salaf untuk melakukan penafsiran". Pendapat ini merupakan pendapat

yana sangat tepat. Bahwa mereka yang menguasai perangkat bahasa dan syariat sah-sah saja untuk berbincang tentang tafsir birra'yi.

Metodologi ini diterapkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Hingga kemudian memposisikan tafsir Ibnu Katsir sebagai salah satu di antara sekian tafsir yang menjadi rujukan para pakar. Generasi setelahnya banyak yang mengadopsi ide-idenya. Sebutlah semisal penulis mahasin *Al-ta'wil*, *Al-manar* dan banyak lagi yang lainnya.

#### D. CORAK DAN ALIRAN TAFSIR IBNU KATSIR.

Ibnu Katsir terkadang memaparkan beberapa aturan-aturan linguistik, I'rab, nahwu, dan aspek balaghah, maka hal itu sangat jarang dan semata-mata ditujukan untuk membantu dan memudahkan para pembaca untuk memahami ayat secara luas.

Tafsir ini dalam pembahasannya pada dasarnya menjelaskan sekedarnya saja. Kemudian para ulama yang lain memperdalam topik-topik ayat yang ditafsirkan selaras dengan keinginan secara terperinci dan luas. Tujuannya adalah untuk memperdalam pokok-pokok ilmu tafsir yang sesuai keilmuan dan pemahaman yang dimiliki oleh ulama. Sehingga dapat menjadi terurai dan gamblang.



### E. KEISTIMEWAHAN TAFSIR IBNU KATSIR.

1. Adalah tafsir yang paling masyhur yang memberikan perhatian terhadap apa yang telah diberikan oleh mufassir salaf dan menjelaskan makna-makna dan hukumnya.
2. Perhatian yang sangat besar dengan penafsiran antara Al-quran dengan Al-quran.
3. Merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadist marfu' yang ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkan serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut. Kemudian diikuti pula dengan atsar para sahabat dan pendapat tabiin dan ulama' salaf.
4. Disertakan selalu peringatan akan cerita-cerita Israilliyat yang tertolak (mungkar) yang banyak tersebar di dalam tafsir-tafsir bil ma'tsur. Baik peringatan itu secara global atau mendetail.
5. Bersandar pada riwayat-riwayat dari sabda Nabi S.A.W para sahabat dan tabiin
6. Keluasan sanad-sanad dan sabda-sabda yang diriwayatkan serta tarjihnya akan riwayat-riwayat tersebut.
7. Penguasaan terhadap ayat-ayat nasikh mansukh, serta serta penguasaannya terhadap shahih dan sakimnya jalan-jalan riwayat.
8. Penjelasannya dalam segi i'rab, dan istimbatnya tentang hukum-hukum syar'i dan ayat-ayat Al-quran.

9. Menjadi literatur mufassir setelahnya, telah dicetak dan disebarkan kesegala penjuru dunia.
10. Tidak mengandung permusuhan diskusi, golongan dan mazdhab. Mengajak pada persatuan dan mencari kebenaran bersama.

#### **F. KELEMAHAN TAFSIR IBNU KATSIR**

- a) Masih terdapat hadits doif dan pengulangan hadits shahih
- b) Terdapatnya sejumlah Isroilliyat, sekalipun ia mengingat-kanya, namun tanpa penegasan dan penyelidikan.
- c) Di dalamnya disebutkan juga khabar-khabar yang sanadnya tidak shahih, kemudian tidak dijelaskan bahwa ia tidak shahih.
- d) Bercampurnya yang shahih dan yang tidak shahih, dan penukilan perkataan dari para sahabat dan tabiin tanpa isnad dan tidak konfirmasi.



## BAB VIII

### TAFSIR MA'ANI ALQURAN

#### A. BIOGRAFI TAFSIR MA'ANI ALQURAN

**A**bu Zakariya Yahya Ibn Ziyad Ibn 'Abdillah Ibn Manzur al-Dailami adalah nama penulis kitab *Ma'ani al-Qur'an*. Dia adalah tokoh yang dinisbahkan pada kota al-Dailam, salah satu provinsi di Persia. Ayah al-Farra' adalah anggota pasukan perang al-Husain Ibn 'Ali Ibn Abi Talib Ra. hingga tangannya terputus dalam sebuah peperangan bersama al-Husain. Karena itulah kemudian sang ayah digelar dengan *al-Aqta'* (si buntung tangan). Sedang menurut Ibn Khallikan yang putus tangannya adalah sang kakek, melihat jarak yang terlampau jauh antara perang al-Husein dengan kelahiran al-Faraa'. Al-Farra' sendiri dilahirkan pada tahun 144 Hijiriyah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ibn Kalikan, *Wafayat al-A'yan*, (Mesir: Maktaba al-Nada, 1949), juz. V, h. 225.



Kekuatan daya hafal yang sangat memadai nampaknya selalu melekat pada diri al-Farra' sepanjang hidupnya. Setiap kali dia mendiktekan karya-karyanya konon tak satupun yang didiktekan dari naskah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagaimana lazimnya tradisional oral bukan tradisi tulis, al-Farra' mampu menunjukkan kelebihanannya sebagai seorang analis yang tidak berorientasi pada pemindahan bunyi teks semata. Karena ketidak terikatan terhadap naskah menunjukkan dia lebih leluasa mengekspresikan gagasan-gagasan pribadinya keberanian semacam ini tentu hanya dimiliki oleh orang yang memiliki kapasitas penalaran sekaligus hafalan yang memadai, terutama sebagai spesialis bahasa murid pujangga besar al-Kissa'i.

Bukti lain tentang kepiawaian al-Farra' dalam berbagai disiplin ilmu bahasa, adalah berbagai hasil karyanya yang mampu keseluruhannya memiliki hubungan erat dengan studi bahasa Ibn al-Nadim menginventarisir karya-karya al-Farra' kurang lebih sejumlah tujuh belas judul termasuk *Ma'ani al-Qur'an* di dalamnya. Judul-judul tersebut antara lain: *Alah al-Kitab*, *al-Ayfam wal Layali*, *al-Jum' wal Tasniah fi al-Qur'an*, *al-Hudud*, *Huruf al-Mu'jam*, *Fa'ala wa Af'ala*, *al-lugat*, *al Muzakkar wal-Mu'annas*, *al-Masadir fi al-Qur'an*, *Ma'ani al-Qur'an*, *al-Maqsur wal Mamdud*, dan sejumlah judul lainnya.<sup>2</sup>

Akhirnya, setelah menjalani kehidupannya kurang lebih 63 tahun dengan segudang pengalaman intelektualnya, Yahya

---

<sup>2</sup> Ibn al-Nadim, *al-Firis*, (Leipzig: Leipzig, 1891), h. 66-70.

Ibn Ziyad al-Farra' meninggal dalam perjalanan pulang dari Makkah pada tahun 207 Hijriah.<sup>3</sup>

## B. SEJARAH PENULISAN

Menurut catatan al-Zahabi, pada tahun 1956 penerbit Dar al-Kitab al-Misriyah sudah mencetak kitab ini tetapi hanya juz pertama yang berakhir dengan surat Yunus, sementara juz lainnya belum tercetak.<sup>4</sup> Akan tetapi informasi yang bisa diperoleh di halaman pengantar oleh direktur bidang sastra kantor penerbitan tersebut, Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, pada Desember 1955 penerbit ini sudah mencetak kitab *Ma'ani al-Qur'an* hingga selesai dalam tiga juz dan ketiga juz inilah yang dibaca dan menjadi rujukan tulisan ini. Edisi ini adalah hasil *tahqiq* dari dua orang lain yakni Muhammad 'Ali al-Najjar dan Ahmad Yusuf Najati melalui penelusuran filologis dari lima naskah atau varian satu dengan karakternya masing-masing yang berbeda antara satu dengan lainnya. Semua sumber atau naskah dasar ini sudah dideskripsikan secara lengkap di halaman pengantar juz pertama.

Di antara sebanyak yang hadir dan mencatat kupasan makna yang didekatkan al-Farra' ada satu orang yang memiliki minat lebih dan tingkat intentitas yang lebih untuk mencatat al-Farra'. Orang itu bernama Muhammad Ibn al-Jahm al-Simarri

---

<sup>3</sup> Muammad Ali al-Najjar dan Amad Yusuf Najati, "Muqaddima", dalam *Ma'ani al-Qur'an*, (t.p.: t.t.p., t.t.) jiz I, h. 10.

<sup>4</sup> Mu. usein al-Zaabi, *al-Tafsir wal Mufasirun*, (t.p.: t.t.p, 1976), juz I, h. 149.



yang berhasil kodifikasinya atas ceramah al-Farra' sendiri semasa hidupnya karena itulah maka al-Samarri menjadi salah satu perawi yang paling populer di antara perawi-perawi kitab *Ma'ani al-Qur'an* lainnya. Menurut al-Samarri seperti dikutip langsung oleh editor kitab ini, kitab *Ma'ani al-Qur'an* ini didiktekan al-Farra' dari hafalannya langsung tanpa catatan dalam suatu majlis (forum yang dijadwalkan setiap hari Selasa dan Jum'at pagi sejak bulan Ramadan tahun 202 Hijriyah hingga beberapa bulan di tahun 204 Hijriyah.<sup>5</sup>

Aspek-aspek kesejarahan al-Farra' sendiri serta aspek-aspek kesejarahan kitab *Ma'ani al-Qur'an* seperti yang ter-ekspresikan dalam kisah latar belakang penyusun kitab inilah yang dapat diasumsikan sebagai bentuk bangunan penafsirannya nanti. Bangunan penafsirannya tersebut dapat diinduksikan dari sampel-sampel penafsiran seperti terlihat dalam bagian berikut.

### C. CORAK PENAFSIRAN MA'ANI AL-QUR'AN

Untuk membuktikan determinasi kesejarahan penulisan dan ruang waktunya atas kitab tafsir ini perlu kiranya dijabarkan beberapa komponen dalam bangunan penafsirannya. Komponen-komponen itu walau tidak disebutkan secara eksplisit dalam bentuk kerangka teori yang terpisah, umpamanya dalam pendahuluan atau muqodimah penafsirannya, tetapi dapat diabstraksikan dari praktik penafsirannya. Bagian pendahuluan

---

<sup>5</sup> Ibid, h. 14.



dari kitab ini karena sangat singkatnya sehingga hanya berbentuk satu kalimat atas pernyataan umum tentang nama yang menggambarkan hakekat dari kitab tafsir ini. Perawi level kedua dari naskah kitab ini meriwayatkan dari perawi pertama yakni Muhammad Ibn al-Jahmi bahwa pertama sekali, al-Farra' menyatakan bahwa karyanya ini adalah *Tafsir Musykil I'rab al-Qur'an wa Ma'anih*<sup>6</sup> (Penafsiran atas problem i'rab dan semantika al-Qur'an). Sebuah ungkapan yang sangat simpel yang mungkin lebih tepat kalau ungkapan ini menjadi nama dari karya yang akan dia kemukakan.

Perlu dipahami kalau yang menarik perhatian al-Farra' nantinya adalah bukan pesan dasar al-Qur'an secara holistik tetapi hanya unit-unit terkecil al-Qur'an pada bagian-bagian tertentu saja. Misalnya, kupasannya pada surat al-Fatihah hanya terkonsentrasikan pada *alif* dalam kata *ism* dalam lafadz *bismillah*, i'rabnya lafadz *ghair* dan makna *la* dalam potongan ayat terakhir Qs. Al-fatihah (*wala al-dallin*).<sup>7</sup>

Peraktik penafsirannya atas surat al-fatihah dapat dijadikan indikator tentang aplikasi visi dan misi al-Farra' dalam menafsirkan al-Qur'an seperti yang dirancañg melalui pemberian nama karyanya ini. Untuk merealisir tujuan ini sudah barang tentu al-Farra' dituntut untuk memenuhi persyaratan tertentu sebagai konsekwensi dari tujuannya. Persyaratan tersebut menyangkut sumber bahwa dari mana dia mengadopsi bahan-bahan penafsiran yang dibutuhkannya, kemudian identifikasi obyek penafsirannya

<sup>6</sup> Al-farra', *Ma'ani al-Qur'ani*,..., I, h. 1.

<sup>7</sup> Ibid, I, h. 1-8.

dan bagian-bagian mana dari al-Qur'an yang dapat dijadikan obyek dalam merealisasikan metodologi yang dirancangnya.

#### D. SUMBER PENAFSIRAN

Al-Farra' juga tetap mengacu kepada sumber-sumber lain yang lazim di kalangan mufasir pada umumnya. Hanya saja sumber-sumber lain ini hanya dirujuk sekali saja, karena tidak diunggulkan olehnya.

Persoalannya kemudian adalah sumber apa yang diunggulkan oleh al-Farra' sebagai acuan tempat mengambil bahan-bahan yang dipakai dalam bangunan penafsirannya. Untuk menjawab persoalan ini perlu dilakukan pencermatan terhadap ungkapan-ungkapan al-Farra' dalam memulai aktivitas penafsirannya.

Setelah al-Farra' memberi nama atas karyanya ini, dia mengatakan:

"Persoalan pertama tentang penafsiran atau kupasan tentang *I'rab al-Qur'an* adalah kesepakatan para Qurra' dan penulis mushaf untuk membuang alif dari kata ism dalam lafaz *bismillahir rahmanir rahim*. Para Qurra' tidak membuang alif dalam lafaz *fasabbih bismi rabbikal 'azim* (Qs. Al-Waqi'ah {56}: 74)..."<sup>8</sup>

Ungkapan yang tegas tentang para ahli qira'ah dan penulis mushaf, apalagi ditempatkan pada permulaan penafsirannya

---

<sup>8</sup> Ibid, I, h. 2-3.



dan diulang beberapa kali, menunjukkan bahwa posisi para ahli qira'at sebagai sumber dari bahan penafsiran bagi al-Farra' sedemikian tinggi. Dalam hal ini, dia tidak mengorek bagaimana penafsiran Nabi atau mufasir generasi pertama seperti yang dilakukan oleh al-Tabari misalnya. Artinya dia tidak menaruh perhatian pada sumber-sumber penafsiran dari mufasir terdahulu karena berbeda orientasi dan kepentingan dengannya. Misalnya, dia tidak berminat untuk memperdebatkan posisi *bismillah* dalam surat al-Fatihah, atau mengapa *bismillah* ditulis di awal surat, atau apa makna dan pesan teologis dari lafaz ini.

#### E. OBJEK PENAFSIRAN

Objek formal yang dimaksud di sini adalah titik bidik penafsirannya. Karena pada kenyataannya tidak seluruh ayat dalam setiap surat al-Qur'an menjadi sasaran penafsirannya. Dalam hal ini tampaknya al-Farra' berupaya untuk tetap konsisten dengan desain yang dirancangnya dalam pernyataannya yang pertama yakni pernyataan yang lebih tepat dianggap sebagai pemberian nama atas karyanya ini. Dalam pernyataan tersebut tersirat tujuan al-Farra' dengan karyanya ini dalam rangka memberikan uraian pemecahan problem *i'rab al-Qur'an* di samping pemaknaannya.

Dalam surat al-Baqarah ayat 81 al-Farra' hanya tertarik untuk berkomentar tentang perbedaan fungsi kata jawab *bala* dengan fungsi kata jawab *na'am*. Untuk ini al-Farra' menyatakannya:



“kata *bala* hanya spesial sebagai kata jawab bagi pernyataan atau pertanyaan yang mengandung penyangkalan atau penolakan. Sedang kata *na’am* ditempatkan sebagai kata jawab bagi pertanyaan yang tidak mengandung penolakan. Kata *bala* memang memiliki kedudukan yang sama dengan *na’am*, hanya saja yang pertama tidak akan digunakan kecuali ada pengingkaran di awalnya.”<sup>9</sup>

Disini terlihat sekali betapa al-Farra’ hanya memiliki objek kajian pada satu kata saja dalam sebuah ayat. Bahkan untuk kasus surat-surat awal seperti al-Fatihah dan al-Baqarah ini nampaknya dia tidak merasa perlu untuk menuliskan bunyi ayat-ayatnya secara lengkap dan berurutan. Akan tetapi pada uraiannya mengenai ayat-ayat dalam surat-surat akhir dalam mushaf tampaknya ia perlu menuliskan keseluruhan ayat secara lengkap dalam satu surat seperti dalam kasus al-Adiyat.

---

<sup>9</sup> Ibid.



## BAB IX

### TAFSIR ISYARI

#### A. PENGERTIAN TAFSIR AL-ISYARI

**D**i antara kelompok sufi (tasauf) ada yang mendakwakan bahwa *riyadhah* (latihan) ruhani yang dilakukan seorang sufi bagi dirinya akan menyampaikan ke suatu tingkatan di mana ia dapat menyikapkan isyarat-isyarat qudus yang terdapat di balik ungkapan-ungkapan Qur'an, dan akan tercurah pula ke dalam hatinya dari limpahan ghaib, pengetahuan subhani yang dibawa ayat-ayat itulah yang disebut Tafsir al-Isyari.

Untuk lebih jelas, dikutip beberapa pengertian tafsir isyari yang diungkapkan oleh para ulama, yaitu sebagai berikut:

1. Shubhi al-Shalih sebagaimana dikutip dalam buku Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir mendefinisikan tafsir al-Isyari adalah :

Artinya: *"Tafsir Isyari adalah tafsir yang menta'wilkan ayat tidak menurut zahirnya namun disertai usaha menggabungkan antara yang zahir dan yang tersembunyi."*

Manna Khalil al-Qattan menyatakan bahwa setiap ayat mempunyai makna zahir dan makna batin (tersembunyi). Makna zahir ialah segala sesuatu yang segera mudah dipahami akal pikiran sebelum lainnya, sedangkan makna batin adalah isyarat-isyarat tersembunyi di balik itu yang hanya nampak dan diketahui maknanya oleh para ahli tertentu (ahli suluk).

2. Muhammad Aly Ash Shabuny dalam kitabnya *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an* terj. Aminuddin mendefinisikan Tafsir al-Isyari sebagai:<sup>1</sup> "Penafsiran al-Qur'an yang berlainan menurut zahir ayat karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama, atau hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah yaitu orang yang berpribadi luhur dan telah terlatih jiwanya (mujahadah)" dan mereka yang diberi sinar oleh Allah sehingga dapat menjangkau rahasia-rahasia al-Qur'an, pikirannya penuh dengan arti-arti yang dalam dengan perantaraan ilham ilahi atau pertolongan Allah, sehingga mereka bisa menggabungkan antara pengertian yang tersirat dengan maksud yang tersurat dari ayat al-Qur'an."
3. Dalam buku *"Spektrum Saintifika al-Qur'an"* karya Talhas dan Hasan Basri didefinisikan Tafsir al-Isyari disebut juga

---

<sup>1</sup> Muammad Aly As-sabuny, studi ilmu al-Qur'an, (Bandung : Pustaka Setia, 1999),



tafsir Shufi, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan melibatkan kapasitas sufistik atau tasauf; mencoba memahami ayat-ayat dengan mengungkapkan makna atau isyarat di balik makna zahir ayat.<sup>2</sup>

4. Ulama Aliran tasauf praktis mengartikan Tafsir al-Isyarat sebagai tafsir yang menakwilkan al-qur'an dengan penjelasan yang berbeda dengan kandungan tekstualnya, yakni berupa isyarat-isyarat yang hanya dapat ditangkap oleh mereka yang sedang menjalankan suluk (perjalanan menuju Allah). Namun, terdapat kemungkinan untuk menggabungkan antara penafsiran tekstual dan penafsiran isyarat itu.<sup>3</sup>

Dengan kata lain Tafsir al-Isyari adalah suatu tafsir di mana mufassir berpendapat dengan makna lain tidak sebagai yang tersurat dalam al-Qur'an, tetapi penafsiran tersebut tidak diketahui oleh setiap insan kecuali mereka yang hatinya telah dibukakan dan disinari oleh Allah, yakni orang-orang yang saleh yaitu mereka yang telah dikaruniai pemahaman dan pengertian dari Allah (*al-Rasikhun*). Sebagaimana difirmankan oleh Allah sehubungan dengan kisah Nabi Khidhir dengan Nabi Musa AS:

<sup>2</sup> Talas, asan Basri, Spektrum Sainfikasi al-Qur'an, (Jakarta: Bale Kajian Tafsir al-Quran Pase, 2001), h. 15.

<sup>3</sup> Tasawuf Praktis adala cara hidup yang sederhana, zuhud, dan sifat meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah, Ulama aliran ini menemai karya tafsirnya dengan Tafsir Isyarat. Liat. Rosihan Anwar, Ilmu Tafsir, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 166.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا

عَلَّمَا

Artinya : “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang telah Kami berikan padanya Rahmat dari sisi Kami, dan telah Kami ajarkan padanya ilmu dari Kami.” (Q.S. Al-Kahfi (18):65)

Allah telah menganugerahkan ilmu-Nya kepada Khidhir tanpa melalui proses belajar sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang biasa. Ia memperoleh ilmu karena ketaatan dan kesalihannya. Ia jauh dari maksiat dan dosa. Ia senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Dalam kesuciannya, Khidhir diberikan ilmu dari sisi-Nya yang dinamakan ilmu ladunni menggunakan pendekatan qalbi (hati) atau rasa.

Tafsir al-Isyari jika bercampur dengan hal-hal yang samar-samar (*tasyabbuh*) ia akan menjadi pemahaman yang salah dan sesat. Tetapi selama merupakan kajian dan penelitian (*istinbat*) yang benar dan sesuai dengan kaedah-kaedah kebahasaan atau yang ditunjuk oleh zahir ayat serta didukung oleh bukti kesahihannya tanpa adanya pertentangan (*mukhalafah*), maka ia dapat diterima.

Tafsir semacam ini tidak termasuk dalam kategori ilmu hasil usaha/ penemuan (*kasabi* atau *nazari*) yang dapat dicapai dengan pemikiran dan penelitian yang mendalam tetapi termasuk ilmu ladunni yaitu pemberian sebagai akibat dari ketaqwaan,



keistiqamahan dan kebaikan seseorang, sebagaimana firman Allah:

...وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya : "...Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah mengajarkanmu, dan Allah yang mengetahui segala sesuatu." (Q.S. Al-Baqarah(2): 282)

## B. CONTOH-CONTOH TAFSIR AL-ISYARI

Ada beberapa contoh Tafsir Al-Isyari yang disebutkan para ahli tafsir, di antaranya :

1. Manna Khalil Qattan mengemukakan contoh untuk ini adalah riwayat Ibnu Abbas di mana ia berkata : "Umar RA mengajakku bergabung bersama tokoh-tokoh pertempuran Badar. Di antara mereka ada yang keberatan dan berkata, "mengapa engkau mengajak anak kecil ini bersama kami padahal kami mempunyai beberapa anak yang seusia dengannya?" Umar menjawab, "Ia adalah orang yang kau kenal kepandaianya. Pada suatu ketika aku dipanggil untuk bergabung dalam kelompok mereka. Ibnu `Abbas berkata, "Aku berkeyakinan bahwa Umar memanggilku semata-mata untuk diperkenalkan kepada mereka. Umar berkata, " Apakah pendapat kalian tentang firman Allah:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾

Artinya : "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan." (Q.S. Al-Nashr (110):1)



Di antara mereka yang menjawab, “ Kami diperintahkan untuk memuji dan meminta kepada Allah ketika mendapat pertolongan dan kemenangan. “ Sahabat yang lain bungkam dan mengatakan apa-apa. Umar melemparkan pertanyaan kepadaku, “Beginukah pendapatmu Ibnu `Abbas ? Aku menjawab,

Artinya : *“Ayat itu menunjukkan tentang ajal Rasulullah SAW yang diberitahukan Allah SWT kepadanya”.*

Artinya : *“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.” Itu adalah tanda-tanda tentang (dekatnya) ajalmu (Muhammad).*

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿١١٠﴾

Artinya : *“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohon ampun kepadaNya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat.” (Q.S. Al-Nashr (110):3)*

Artinya : *Umar menjawab, “Aku tidak tahu pengertian ayat tersebut, kecuali yang engkau jelaskan” (Hadist Riwayat Bukhari).*

Berdasarkan riwayat di atas jelas menunjukkan bahwa pemahaman Ibnu `Abbas ini tidak bisa dikuasai oleh sahabat-sahabat yang lain. Yang memahaminya hanyalah Umar RA dan Ibnu `Abbas sendiri. Inilah bentuk Tafsir Al-Isyari

yang diilhamkan Allah kepada makhlukNya yang dikehendaki untuk diperlihatkan kepada hamba-hamba lainnya, yakni surat Al-Nashr tersebut menyatakan berita wafat Nabi SAW dan menunjukkan dekatnya ajal beliau.

2. Misalnya sebuah Hadist yang menyebutkan bahwa pada ketika Nabi SAW berkhotbah di hadapan orang ramai. Di antara khotbahnya tersebut beliau mengemukakan: "Bahwasannya Allah menyuruh seorang hamba-Nya untuk memilih seluruh isi dunia ini atau apa yang ada disisi-Nya. Kemudian Ia memilihnya memilihnya yang ada dekat-Nya. Abu Bakar menangis (dalam satu riwayat ia mengatakan, "Kami menebusmu ya Rasulullah dengan nenek moyang kami). Kami merasa heran terhadap Abu Bakar yang menangis. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, kami mengetahui bahwa Abu Bakar adalah orang yang terpilih dan kenyataan memang Abu Bakar yang terpandai di antara kami." Dalam kasus diatas sangat jelas terlihat bahwa sahabat Abu Bakar RA telah dapat memahami arti sabda Nabi SAW secara tersirat atau isyarat yang tidak bisa dijangkau pemahaman tersebut oleh para sahabat lainnya.

### C. BEBERAPA PERSYARATAN TENTANG TAFSIR AL-ISYARI

Penafsiran terhadap Al-Qur'an tentang dilakukan oleh para penafsir berkisar pada tiga hal pokok, yakni: Tafsir mengenai lafaz (Uraian Lafaz), yaitu sebagaimana yang dilakukan oleh Ulama-ulama muta'akhirin (Ulama modern), tafsir



tentang makna, yaitu yang ditempuh oleh kaum salaf dan tafsir mengenai isyarat (Tafsir Al-Isyari) yaitu yang ditempuh oleh mayoritas ahli sufi dan lain-lain.

Tafsir yang terakhir ini dapat diterima bila memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut :<sup>4</sup>

1. Tidak bertentangan (*ta'arudh* atau *mukhalafah*) dengan makna lahir (pengetahuan tekstual) Al-Qur'an.
2. Penafsirannya diperkuat oleh dalil syara' yang lain.
3. Penafsirannya tidak bertentangan dengan dalil syara' atau rasio.
4. Penafsirannya tidak mengakui bahwa hanya penafsirannya (batin) itulah yang dikehendaki Allah, bukan pengertian tekstual ayat terlebih dahulu.
5. Penafsiran tersebut tidak terlalu jauh sehingga tidak ada hubungannya dengan lafal, sebagaimana panafsiran tasawuf praktis mengenai firman Allah:

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوُدَ ...

Artinya : "Dan Sulaiman AS telah mewarisi Daud AS....  
(Q.S. Al-Naml (27): 16)

Menurut mereka bahwa Ali Bin Abi Thalib adalah pewaris Ilmu Nabi SAW. Apabila syarat-syarat ini terpenuhi maka penafsiran secara Isyari dapat diterima dan merupakan istinbath

---

<sup>4</sup> Roslan Anwar, Ilmu Tafsir, ... h.167. Liat Muammad usen al-Dzaabi, Al-Tafsir wal-Mufassirin, (Mesir : Dar al-Maktub al-aditsa, 1991), h. 377.



yang baik. Tanpa syarat-syarat tersebut di atas, tafsir Isyari tidaklah dapat diterima yang berarti termasuk tafsir berdasarkan hawa nafsu dan ra'yu semata, yang dilarang. Allahlah yang memberikan taufik dan hidayah menurut jalan yang benar.

#### D. CORAK-CORAK TAFSIR AL-ISYARI

Corak penafsiran ini bukanlah merupakan sesuatu yang baru karena telah dikenal sejak turunnya Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW. Hal ini diisyaratkan oleh Al-Qur'an. Firman Allah SWT dalam surat Al-Nisa' ayat :78

... قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللَّهِ ۖ فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ

حَدِيثًا

Artinya : *"..... Katakanlah : "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit-pun?" (Q.S. Al-Nisa` (4): 78).*

Dan diberitahukan Nabi SAW kepada para sahabat. Beliau bersabda:

Artinya : *"Setiap ayat memiliki makna lahir dan batin. Setiap huruf memiliki batasan-batasan tertentu. Dan setiap batasan memiliki tempat untuk melihatnya."*

Dari sini dapat diketahui bahwa tafsir corak Tasauf Praktis ini, sebagaimana halnya dengan tafsir bi al-Ma'tsur sudah

ada sejak dulu, di Zaman Rasulullah. Penafsiran semacam ini dapat diterima selama memenuhi kriteria atau syarat-syarat sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Di antara kitab-kitab tafsir al-Isyari atau Tasauf Praktis ini adalah:

1. *Tafsir al-Tastury* atau tafsir Al-Qur'an al-'Azim karya Abu Muhammad Sahal ibnu Abdullah al-Tastury (W.283 H). Tafsir ini tidak lengkap mengupas seluruh ayat-ayat Al-Qur'an meskipun lengkap menyebutkan surat-surat Al-Qur'an, tafsir ini telah menempuh jalan sufi dan disesuaikan dengan ahli zahir.
2. *Ghara'ib Al-Qu'an wa Ragha'ib al-Furqan* atau tafsir al-Naisaburi.  
Karya Nizhamuddin al-Hasan Muhammad al-Naisaburi (W.728 H). Tafsir ini memperoleh keistimewaan dengan mudah ungkapan (Bahasa)nya dan mentahkikkan sesuatu yang perlu ditahkik. Tafsir ini mashyur dan tercetak ditepian tafsir ibnu Jarir.
3. *Tafsir al-Alusi* (Tafsir *Ruhul Ma'ani*)  
Karya Syihabuddin al-Sayid Muhammad al-Alusi al-Baghdadi (w.1270 H). Tafsir ini termasuk tafsir yang besar, luas dan lengkap, disitu disebutkan riwayat-riwayat salaf disamping pendapat-pendapat ulama khalaf yang diterima.
4. *Tafsir Ibnu 'Arabi* karya Abdullah Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Abdullah Muhyiddin Ibnu 'Arabi. (w.238 H / 1240 M).

5. Dijuluki dengan Syeikh Akbar.

*Haqaiqut* Tafsir karya Abu Abdir Rahman Muhammad bin Husain bin Musa, al-Azdi al-Silmi (w.412 H).

Tafsir ini tertulis dalam satu jilid besar. Dan mengupas seluruh surat dalam al-Qur'an, tetapi tidak mengupas seluruh ayat-ayatnya. Tafsir ini mendasarkan pada isyarah, meskipun ia sendiri tidak menentang dhahir al-Qur'an. Hanya saja ia membatasi tafsirnya pada isyarah sehingga mengandung celaan dari para ulama tafsir.

6. *Tafsir al-Raisul Bayan fi Haqaiqul Qur'an*, karya Abu Muhammad Ruzbihan bin Abi al-Nash al-Syairazi. (w.606 H).

Tafsir ini seluruhnya dengan isyarah dan tidak ditampilkan tafsir menurut dhahir ayat, meskipun penafsir ini berkeyakinan bahwa dhamir ayat itu wajib dipergunakan terlebih dahulu. Kitab ini terdiri dari dua juz yang dihimpun menjadi satu jilid besar.

7. *Al-Ta'wilatun Najimiah*, karya Najmuddin Dayah dan Ahmad Daulah al-Samnawi. Tafsir ini disusun oleh Najmuddin Dayah dan ia meninggal sebelum tafsir itu selesai. Kemudian diteruskan oleh Alau al-Daulah al-Samnawi. Tafsir ini tertulis dalam lima jilid besar. Jilid keempat berakhir pada ayat 17 dan 18 surat al-Zariyat dan itulah akhir penafsiran Najmuddin. Sedangkan Jilid kelimanya merupakan penyempurnaan tafsir ini.

Antara penafsir I dan penerusnya terdapat perbedaan dimana penafsir I kadang-kadang mengemukakan tafsir



berdasar zahir ayat, baru setelah itu diteruskan dengan isyarat. Sedangkan penerusnya tidak mengungkap zahir ayat.

#### E. PERDEBATAN ULAMA MENGENAI TAFSIR AL-ISYARI

Para Ulama berbeda pendapat mengenai Tafsir al-Isyari, di antaranya ada yang membenarkandan menganggap sebagai tafsir maqbul, dan ada yang tidak membenarkannya dan menganggap sebagai tafsir mardud. Ada yang beranggapan sebagai kesempurnaan iman dan kebersihan kema'rifatan, ada pula yang berasumsi sebagai suatu penyelewengan dan penyesatan dari ajaran Allah SWT.

Pembahasan ini sangat rumit dan memerlukan penelitian dan penyelidikan yang sungguh-sungguh, teratur dan memerlukan penyelaman yang sangat mendalam. Seandainya tujuan dari tafsir ini adalah mengikuti hawa nafsu dan hanya mempermainkan ayat-ayat Allah sebagaimana yang dilakukan oleh aliran kebatinan maka tafsir semacam ini termasuk zindik dan anti Tuhan (atheis). Sebaliknya, apabila tujuan tafsir untuk menunjukkan bahwa kalam Allah tidak dapat dikuasai oleh manusia karena merupakan ucapan dari Sang Pencipta segala kekuatan dan kemampuan, serta mengandung beberapa pengertian dan rahasia, hal itu termasuk pemurnian ma'rifat dan kesempurnaan iman, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, "Al-Qur'an mengandung berbagai budaya dan ilmu yang lahir maupun batin, keajaiban tidak akan habis dan puncak tujuannya tidak akan terjangkau." Barang siapa yang

menyelaminya dengan penuh kelembutan niscaya akan selamat dan barang siapa yang menyelaminya dengan cara radikal niscaya akan terjerumus. Al-Qu'an mengandung berita dan perumpamaan, halal dan haram, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabbih yang lahir dan batin. Secara lahir berupa bacaan dan secara batin berupa takwil. Belajarlah dari ulama dan jauhilah orang-orang bodoh."<sup>5</sup>

## F. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN TAFSIR AL-ISYARI

### 1. Kelebihan atau Keunggulan Tafsir Al-Isyari

Mempelajari beberapa pokok bahasan di atas terutama terhadap ulama yang mendukung dan memperbolehkan penafsiran secara Isyari terlihat beberapa kelebihan yang dimiliki tafsir al-Isyari, yaitu:

- a. Tafsir Isyari mempunyai kekuatan hukum dari Syara' sebagaimana telah dijelaskan mengenai beberapa contoh penafsiran secara Isyari, seperti penafsiran Ibnu 'Abbas terhadap firman Allah Q.S. Al-'Nashr :1. Sehingga hampir semua sahabat dalam kasus tersebut tidak ada yang memahami maknanya melainkan makna secara zahir atau tekstual.
- b. Apabila Tafsir Isyari ini memenuhi syarat-syarat tafsir sebagaimana yang telah disepakati para ulama tafsir, maka akan bertambah wawasan dan pengetahuan terhadap isi kandungan Al-Qur'an dan Hadis.

<sup>5</sup> Lihat. Muammad Ali As-Sabuni, Studi Ilmu Al-Qur'an,.. h. 286.



- c. Penafsiran secara Isyari tidaklah menjadi aneh kalau Allah melimpahkan ilmu pengetahuan kepada orang yang ia kehendaki serta memberikan pemahaman kepada orang-orang pilihan, seperti Abu Bakar, Umar, Ibnu 'Abbas dan Nabi Khidhir AS.
- d. Penafsiran Isyari mempunyai pengertian-pengertian yang tidak mudah dijangkau sembarangan ahli tafsir kecuali bagi mereka yang memiliki sifat kesempurnaan Iman dan kemurnian ma'rifat.
- e. Tafsir Isyari atau tafsir golongan yang ma'rifat kepada Allah jelas telah memahami makna tekstual atau makna lahir dari al-Qur'an, sebelum menuju kepada makna secara isyarat. Hal ini mereka memiliki dua kelebihan. Pertama, menguasai makna lahir ayat atau hadis. Kedua, memahami makna isyaratnya.

## **2. Kelemahan-kelemahan Tafsir Al-Isyari.**

Menelaah kembali perbedaan pandangan ulama tafsir terhadap tafsir al-Isyari terutama pendapat yang menganggap tafsir al-Isyari tergolong ke dalam tafsir mardud atau tertolak penuh dengan rekayasa dan khayalan para penafsir. Disini terlihat beberapa kelemahan yang dimiliki tafsir al-Isyari, yaitu sebagai berikut :

- a. Apabila Tafsir Isyari ini tidak memenuhi syarat-syarat sebagaimana telah di sebutkan di atas, maka tafsir ini dapat dikatakan tafsir dengan hawa nafsu atau rasio bertentangan dengan lahir ayat yang dilarang oleh Allah.



- b. Tafsir Isyari yang telah kemasukan pena'wilan yang rusak sebagaimana dipergunakan oleh aliran kebatinan. Tidak memperhatikan beberapa persyaratan yang telah ditetapkan Ulama sehingga berjalan bagaikan unta yang buta, yang akhirnya orang yang awam berani mencecerkan kitab Allah, menakwilkan menurut bisikan hawa nafsunya atau menurut bisikan setan. Orang-orang tersebut menduga bahwa hal itu termasuk tafsir Isyari akibat kebodohan dan kesesatan mereka karena telah menyelewengkan kitab Allah dan berjalan di atas pengaruh aliran kebatinan dan ateis. Hal semacam itu walaupun bukan merupakan penyelewengan terhadap arti.
- c. Penafsiran secara Isyari kadang-kadang maknanya sangat jauh dari ketentuan-ketentuan agama yang sudah *qath'i* atau pasti keharamannya. Seperti anggapan Ibnu 'Arabi terhadap orang-orang musyrik yang menyembah patung. Menurut mereka pada hakikatnya menyembah Allah bukan menyembah patung dan patung adalah sebagai pengganti Allah.
- d. Penafsiran secara Isyari tidak dapat dijangkau atau sulit dipahami oleh kaum awam yang berakibat pada rusaknya agama orang-orang awam. Sebagaimana ungkapan Ibnu Mas'ud ra, "Seseorang yang mengatakan kata-kata dihadapan orang lain tidak dimengerti hal itu akan menjadi fitnah buat mereka."



## **BAB X**

### **TAFSIR TAHLILI**

#### **A. PENDAHULUAN**

**A**l-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril as dalam bahasa Arab dengan segala macam kekayaan bahasanya. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai dasar-dasar aqidah, kaidah-kaidah syariat, asas-asas perilaku, menuntun manusia ke jalan yang paling lurus dalam pemikiran dan amal. Namun, ALLAH SWT tidak menjamin perincian-perincian dalam masalah-masalah itu sehingga banyak lafal Al-Qur'an yang membutuhkan tafsir, apalagi sering digunakan susunan kalimat yang singkat namun luas pengertiannya. Dalam lafazh yang sedikit saja dapat terhimpun sekian banyak makna. Untuk itulah diperlukan penjelasan yang berupa tafsir Al-Qur'an. Mempelajari tafsir Al-Qur'an merupakan suatu yang urgen untuk mengetahui maksud ALLAH SWT (dalam Al-Qur'an)



tentu saja dengan batas kemampuan yang dimiliki menyangkut perintah dan larangan yang telah disyari'atkan kepada hamba-hamba-Nya, agar menjalani kehidupan dunia yang lurus dan dapat mempersiapkan bekal yang cukup untuk akhirat. Juga untuk menyentuh petunjuk ALLAH SWT, yang menyangkut akidah, ibadah, dan akhlak dengan harapan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Mengingat Al-Qur'an bagaikan lautan yang keajaiban-keajaibannya tidak pernah habis dan kecintaan kepadanya tidak pernah lapuk dari zaman, adalah sesuatu yang dapat dipahami jika terdapat ragam metode untuk menafsirkannya. Kitab-kitab tafsir yang ada sekarang merupakan indikasi kuat yang memperlihatkan perhatian para ulama untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dan menerjemah misi-misinya.<sup>1</sup>

Studi atas hasil karya penafsiran para ulama sekarang ini, secara umum, menunjukkan bahwa mereka menggunakan metode-metode penafsiran yang diantaranya adalah metode tahlili, ijmal, muqaran, dan metode maudhu'i atas seizin ALLAH SWT, penulis akan menjelaskan metode tafsir tahlili mengingat pentingnya metode ini untuk diketahui oleh siapa saja yang hendak menafsirkan Al-Qur'an.

### **Metode Tahlili (Analitis)**

Yang dimaksud dengan metode analisis ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang

---

<sup>1</sup> DR. Amad As-Sayyid Al-Kumi, *At-Tafsir Al-Maudu'i*, h. 5



terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Jadi, "pendekatan analitis" yaitu mufassir membahas al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam al-Qur'an. Maka, tafsir yang memakai pendekatan ini mengikuti naskah al-Qur'an dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang ia yakini efektif (seperti mengandalkan pada arti-arti harfiah, hadis atau ayat-ayat lain yang mempunyai beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji), sebatas kemampuannya di dalam membantu menerangkan makna bagian yang sedang ditafsirkan, sambil memperhatikan konteks naskah tersebut.<sup>2</sup>

Metode tahlili, adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.

---

<sup>2</sup> DR. Muhammad Husein Adz-Dzhabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, jilid I, h. 125

## B. CIRI-CIRI METODE TAHLILI

Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk ma'tsur [riwayat] atau ra'y [pemikiran]:

- a. Di antara kitab tafsir tahlili yang mengambil bentuk al-Ma'tsur adalah kitab tafsir *Jami' al-Bayan'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* karangan Ibn Jarir al-Thabari [w.310H], *Ma'alim al-Tazil* karangan al-Baghawi [w.516H], *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [terkenal dengan tafsir Ibn Katsir] karangan Ibn Katsir [w.774H], dan *al-Durr al-Mantsur fi al-tafsir bi al-Ma'tsur* karangan al-Suyuthi [w.911H].
- b. Tafsir Tahlili yang mengambil bentuk al-Ra'y banyak sekali, antara lain: *Tafsir al-Khazin* karangan al-Khazin [w.741H], *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karangan al-Baydhawi [w.691H], *al-Kasysyaf* karangan al-Zamakhshari [w.538H], *'Arais al-Bayan fi Haqaia al-Qur'an* karangan al-Syirazi [w.606H], *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* karangan al-Fakhr al-Razi [w.606H], tafsir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* karangan Thanthawi Jauhari, Tafsir *al-Manar* karangan Muhammad Rasyid Ridha [w.1935] dan lain-lain.<sup>3</sup>

Jadi, pola penafsiran yang diterapkan oleh para pengarang kitab-kitab tafsir yang dinukilkan di atas terlihat jelas, bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh,

<sup>3</sup> DR. Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i Dan Cara Penerapannya*, (CV. Pustaka Setia : Bandung), cet.2., h. 24.



baik yang berbentuk al-ma'tsur maupun al-ra'y. Maka untuk lebih mudah mengenal metode tafsir analitis, berikut ini dikemukakan beberapa corak tafsir yang tercakup dalam tafsir tahlil, sebagai contoh, yaitu:

Tafsir al-Ma'tsur, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan nash-nash, baik dengan ayat-ayat al-Qur'an sendiri, dengan hadis-hadis Nabi, dengan pendapat sahabat, maupun dengan pendapat tabiin. Pendapat [*aqwal*] tabiin masih kontraversi dimasukkan dalam tafsir bil ma'tsur sebab para tabiin dalam memberikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya berdasarkan riwayat yang mereka kutip dari Nabi, tetapi juga memasukkan ide-ide dan pemikiran mereka [melakukan ijtihad]. Tafsir ma'tsur yang paling tinggi peringkatnya adalah tafsir yang berdasarkan ayat al-Qur'an yang ditunjuk oleh Rasulullah. Peringkat kedua adalah tafsir dengan hadis. Di bawahnya adalah tafsir ayat dengan aqwal [pendapat] sahabat dan peringkat terakhir adalah tafsir ayat dengan aqwal tabiin.

Tafsir al-Ra'y, yaitu tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan pada ijtihad mufasirnya dan menjadikan akal fikiran sebagai pendekatan utamanya. "tafsir i al-ra'y yang menggunakan metode analitis ini, para mufassir memperoleh kebebasan, sehingga mereka agak lebih otonom [mandiri] berkreasi dalam memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an selama masih dalam batas-batas yang diizinkan oleh syara dan kaidah-kaidah penafsiran yang mu'tabar". Itulah salah satu sebab yang membuat tafsir dalam bentuk al-ra'y dengan metode analitis dapat melahirkan corak penafsiran yang beragam



sekali seperti tafsir fiqh, falsafi, sufi, 'ilmi, adabi ijtimai', dan lain sebagainya. Kebebasan serupa itu sulit sekali diterapkan di dalam tafsir yang memakai metode global [ijmali] sekalipun bentuknya al-ra'y. Dikarenakan adanya kebebasan serupa itulah, maka tafsir bi al-ra'y berkembang jauh lebih pesat meninggalkan tafsir bi al-ma'tsur, sebagaimana diakui oleh ulama tafsir semisal Manna' al-Qhathathan.

Tetapi menurut Adz-Dzahaby, para ulama telah menetapkan syarat-syarat diterimanya tafsir ra'y yaitu, bahwa penafsirnya:<sup>4</sup>

- 1) benar-benar menguasai bahasa Arab dengan segala seluk beluknya.
- 2) mengetahui asbabun nuzul, nasikh-mansukh, ilmu qiraat dan syarat-syarat keilmuan lain,
- 3) tidak menginterpretasikan hal-hal yang merupakan otoritas Tuhan untuk mengetahuinya,
- 4) tidak menafsirkan ayat-ayat berdasarkan hawa nafsu dan intres pribadi,
- 5) tidak menafsirkan ayat berdasarkan aliran atau paham yang jelas batil dengan maksud justifikasi terhadap paham tersebut,
- 6) tidak menganggap bahwa tafsirnya yang paling benar dan yang dikehendaki oleh Tuhan tanpa argumentasi yang pasti. Maka, sebagaimana metode tafsir yang lain, metode tahlili [analitis] juga memiliki kelemahan dan kelebihan, diantaranya:

---

<sup>4</sup> *Ibid*

**Kelebihan:**

Kelebihan metode ini antara lain:

1. Ruang lingkup yang luas: Metode analisis mempunyai ruang lingkup yang termasuk luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufassir dalam dua bentuknya; *ma'tsur* dan *ra'y* dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir. Sebagai contoh: ahli bahasa, misalnya, mendapat peluang yang luas untuk menafsirkan al-Qur'an dari pemahaman kebahasaan, seperti Tafsir al-Nasafi, karangan Abu al-Su'ud, ahli qiraat seperti Abu Hayyan, menjadikan qiraat sebagai titik tolak dalam penafsirannya. Demikian pula ahli fisafat, kitab tafsir yang didominasi oleh pemikiran-pemikiran filosofis seperti Kitab Tafsir al-Fakhr al-Razi. Mereka yang cenderung dengan sains dan teknologi menafsirkan al-Qur'an dari sudut teori-teori ilmiah atau sains seperti Kitab Tafsir al-Jawahir karangan al-Tanthawi al-Jauhari, dan seterusnya.
2. Memuat berbagai ide: metode analitis relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam bentuk mufassir termasuk yang ekstrim dapat ditampungnya. Dengan terbukanya pintu selebar-lebarnya bagi mufassir untuk mengemukakan pemikiran-pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'an, maka lahirlah kitab tafsir berjilid-jilid seperti kitab Tafsir al-Thabari [15 jilid], Tafsir



Ruh al-Ma'ani [16 jilid], Tafsir al-Fakhr al-Razi [17 jilid], Tafsir al-Maraghi [10 jilid], dan lain-lain.

**Kelemahan:**

Kelemahan dari metode tafsir analitis adalah:

- 1) Menjadikan petunjuk al-Qur'an parsial: metode analitis juga dapat membuat petunjuk al-Qur'an bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya. Terjadinya perbedaan, karena kurang memperhatikan ayat-ayat lain yang mirip atau sama dengannya. Ibn Katsir menafsirkan dengan Adam a.s. Konsekuensinya, ketika dia menafsirkan lanjutan ayat itu, ia menulis: "yaitu Siti Hawa..... diciptakan dari tulang rusuk Adam yang kiri. Berarti, di dalam ayat itu menurut Ibn Katsir tidak lain maksudnya dari Adam.
- 2) Melahirkan penafsir subyektif: Metode analitis ini memberi peluang yang luas kepada mufassir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya. Sehingga, kadang-kadang mufassir tidak sadar bahwa dia tidak menafsirkan al-Qur'an secara subyektif, dan tidak mustahil pula ada di antara mereka yang menafsirkan al-Qur'an sesuai



dengan kemauan bahwa nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.

- 3) Masuk pemikiran Israiliat: Metode tahlili tidak membatasi mufassir dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk ke dalamnya, tidak tercuai pemikiran Israiliat. Sepintas lalu, kisah-kisah Israiliat tidak ada persoalan, selama tidak dikaitkan dengan pemahaman al-Qur'an. Tetapi bila dihubungkan dengan pemahaman kitab suci, timbul problem karena akan terbentuk opini bahwa apa yang dikisahkan di dalam cerita itu merupakan maksud dari firman Allah, atau petunjuk Allah, padahal belum tentu cocok dengan yang dimaksud Allah di dalam firman-Nya tersebut. Di sini letak negatifnya kisah-kisah Israiliat. Kisah-kisah itu dapat masuk ke dalam tafsir tahlili karena metodenya memang membuka pintu untuk itu. Sebagai contoh, seperti dalam penafsiran al-Qurthubi tentang penciptaan manusia pertama, termaktub di dalam ayat 30 surah al-Baqarah, sebagai dikatakannya: "Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya sendiri langsung dari tanah selama 40 hari. Setelah kerangka itu siap lewatlah para malaikat di depannya. Mereka terperanjat karena amat kagum melihat indahnya ciptaan Allah itu dan yang paling kagum ialah iblis, lalu dipukul-pukulnya kerangka Adam tersebut, lantas terdengar bunyi seperti periuk belanga dipukul: seraya ia berucap: "Untuk apa kau diciptakan".

Maka, apabila dicermati penafsiran al-Qurthubi itu, ada benarnya penilaian yang diberikan kepada al-Khathib bahwa penafsiran tersebut masuk dalam kelompok tafsir Israiliat.

### C. KESIMPULAN

Keberadaan metode ini telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam melaestarikan dan mengembangkan khazanah intelektual Islam, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Jika menginginkan pemahaman yang luas dari suatu ayat dengan melihatnya dari berbagai aspek, maka tiada jalan lain kecuali menempuh atau menggunakan metode analitis. Di sinilah terletak salah satu urgensi pokok bagi metode ini bila dibandingkan dengan metode lainnya.<sup>5</sup>

Bahwa ruang lingkup dari penafsiran dengan metode tahlili terdiri dari tujuh pendekatan yaitu, tafsir dengan pendekatan bi al-matsur, pendekatan bi al-ra'yi, pendekatan dengan metode shufi, pendekatan dengan metode falsafi, pendekatan dengan metode fiqhi, pendekatan dengan metode ilmi dan pendekatan dengan metode adabi. Dari ketujuh pendekatan tersebut, seorang mufassirin membuktikan suatu upaya yang sungguh-sungguh dalam menelaah setiap ayat al-Qur'an sesuai dengan kapasitas kemampuan dan tujuan dari suatu fungsi penelaahan yang dituju.

Tidak ada kata lain bahwa tafsir tahlili akan dapat diterima apabila dalam melaksanakan penafsiran, mufasir harus me-

---

<sup>5</sup> DR. Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i Dan Cara Perepannya*, (CV. Pustaka Setia : Bandung), cet.2., h. 24.

menuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebagai syarat dari seorang mufassir.

Tentunya setiap penafsiran pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan, maka dari itu menyeleksi dan mengkaji ulang setiap usaha yang dilakukan oleh seorang mufassir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an merupakan suatu keharusan dalam sebuah proses pengetahuan dan pengkajian Ilmu Pengetahuan.





## BAB XI

### TAFSIR SUFI

#### A. LATARBELAKANG PEMBAHASAN TAFSIR AL KHAZIN

**K**alau pada pertemuan sebelumnya telah dibahas tentang tafsir Fiqh yang konsentrasinya pada hukum, kemudian Tafsir Kalami yang di dalamnya dibahas seputar *'aqidah*. Pada kali ini akan dibahas Tafsir Sufi. Tafsir yang ditulis para sufiyyah. Dalam pembagiannya tafsir ini terbagi menjadi dua macam, yakni: 1) *Tafsir al-Shufi al-Nazhari* adalah tafsir yang sejalan dengan dengan *al-tasawuf al-nazhari*, yang bergelut dalam tafsir ini seperti Imam Abû Su'ûd, al-Baidhawi, dan al-Nasafi. 2) *Tafsir al-faidhi/Isyari* adalah tafsir yang sejalan dengan *tafsir al-'amali*.<sup>1</sup> Adapun yang menyelami tafsir ini adalah Imam al-Alûsi, Ibn al-'Arabi dan al-Naisâbûri.

---

<sup>1</sup> Kutipan Dr. Azyumardi Azra dalam bukunya *Sejarah & 'Ulumul Qur'an*, h.180 dengan merujuk pada kitab Fad ibn 'Abd al-Raman ibn

Tafsir sufi atau yang lebih dikenal dengan istilah tafsir Isyari, secara etimologis berasal dari asal kata “*asyara-yusyiru-isyaratan*” yang berarti memberi isyarat atau petunjuk. Jadi kata “*Isyari*” berfungsi sebagai keterangan sifat bagi lafal “*tafsir*” dengan demikian “*tafsir Isyari*” berarti: “Sebuah penafsiran al-Qur’an yang berangkat dari isyarat atau petunjuk. Artinya penafsiran diberikan sesuai dengan isyarat atau petunjuk yang diterima oleh mufasssirnnya melalui ilham. Para ahli tasawuf inilah yang banyak menafsirkan al-Qur’an melalui isyarat yang mereka terima. Itulah mengapa “*Tafsir Isyari*” disebut juga dengan “*tafsir sufi*”.

Diantara pakar tafsir yang mengkonsentrasikan sufistik di dalamnya adalah: Imam at-Tustari (W. 283 H) dengan *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, al-‘Allamah as-Sulami (W. 412) dengan *Haqaqa’iq at-Tafsir*, Imam asy-Syirazi (W. 283) *Arais al-Bayan fi Haqa’iq al-Qur’an*.<sup>2</sup>

#### B. TAFSIRAL-QUR’AN AL-‘ADZIM KARYA SAHL BIN ABDILLAH AT-TUSTARI (283/ 896)

Abû Muhammad Sahl bin ‘Abdullâh bin Yûnus bin ‘Abdullah al-Tustari adalah nama asli dari pengarang kitab berikut. Beliau lahir di wilayah Tustar, masih termasuk wilayah Ahwaz,

---

Sulaiman al-Rumi, *Ittija al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi Asyar*, al-Mamlaka al-‘Arabiyya al-SSa’udiyya, 1986.

<sup>2</sup> Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 169

Iran, pada tahun 200 H. Konon, al-Tustari adalah seorang yang sangat *wara'*, takwa, dan tergolong kelompok orang-orang yang arif. Beliau pernah berjumpa dengan Dzun Nun al-Mishri di Mekah. Kemudian ia pindah ke Bashrah dan menetap di sana hingga wafat tahun 383 H.<sup>3</sup>

Tafsir *al-Qur'an al-'Azhim* dicetak dalam satu jilid. al-Tustari membicarakan beberapa ayat secara terpisah dari masing-masing surat. Karena memang beliau tidak menafsirkan secara keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>4</sup>

Menurut al-Tustari, ayat per ayatnya dalam al-Qur'an terdiri atas empat makna yang fundamen, yakni: *zhahir*, *bathin*, *hadd*, dan *mathla'*. Menurutny lagi, pemahaman umum tentang suatu ayat akan diperoleh melalui pengetahuan yang *zhahir*. Sedangkan pemahaman yang dikehendaki oleh ayat—dalam hal ini Allah—hanya akan diperoleh melalui isyarat-isyarat yang bersifat *bathini*. Sebagaimana firmanNya dalam Q.S. Al-Nisâ' ayat 78:

... فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

Artinya : "Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?"

Melalui ayat tersebut di atas, al-Tustari beranggapan bahwa dalam tafsir al-Qur'an bukan tafsir batin di dalamnya.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*



Oleh karena itu ia hanya mengatakan bahwa makna-makna zhahir al-Qur'an yang bersifat umum dapat dipahami oleh siapa saja yang memahami al-Qur'an secara gramatikal bahasanya. Sementara makna-makna bathini adalah termasuk perkara-perkara yang khusus, yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu yang telah mendapatkan pelajaran dari Allah swt.

Penafsiran al-Tustary yang lain dalam menafsirkan ayat 22 dari surat al-Baqarah :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً  
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ  
تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya : *"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu, karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."*

Kata أَنْدَادًا (*Andaadan*) al-Tustary menafsirkannya dengan nafsu amarah yang jelek. Jadi maksud أَنْدَادًا ; *andadan* disini bukan hanya patung-patung, setan atau jiwa tetapi nafsu amarah yang sering dijadikan Tuhan oleh manusia adalah perihwal yang dimaksud dari ayat tersebut, karena manusia selalu menyekutukan Tuhannya dengan selalu menjadi hamba

bagi nafsu amarahnya.<sup>5</sup> Maka ia menafsirkan kata *أندادا* (tandingan-tandingan) sebagai *أضدادا* (yang bertentangan), menurut beliau tandingan yang paling besar adalah nafsu amarah bi al-Sû' (nafsu yang selalu memerintahkan kepada keburukan) meskipun secara zhahir ayatnya tidak berbicara tentang nafsu *ammaroh* melainkan tandingan ataupun sekutu bagi Allah swt. yang disembah oleh orang-orang musyrik.<sup>6</sup>

### C. KELEBIHAN

#### Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Sufi

Tafsir sufi termasuk dalam kategori tafsir Ilmy. Oleh karenanya, pemakalah mengambil kelebihan dan kekurangan dari tafsir Ilmy agar mencakup keseluruhannya:

1. Kelebihan:
  - a. Ruang lingkup yang luas: Metode analisis mempunyai ruang lingkup yang termasuk luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufassir dalam dua bentuknya; ma'tsur dan ra'y dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir.
  - b. Memuat berbagai ide: metode analitis relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat

<sup>5</sup> Jurnal UIN Sunan Kalijaga, edisi 13 April 2010

<sup>6</sup> Sahl al-Tustari, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, (Kairo: Dâr al-Kutub al-'Arabiyya, 1329 ), h. 14



menampung berbagai ide yang terpendam dalam bentuk mufassir termasuk yang ekstrim dapat ditampungnya.

#### D. KESIMPULAN

Bicara tafsir sufi dengan pemahaman masyarakat kebanyakan perlu kehati-hatian dan toleransi ilmiah. Bukan wilayah akal masyarakat awam untuk menyampaikan pemahaman ahli al-sufah, sebab untuk mempertemukan keduanya ini sama sekali bukanlah hal yang mudah. Namun demikian, sebagai sebuah wacana, fenomena penafsiran ala sufi yang bukan lagi representative ini harus diapresiasi secara acungan jempol.

Bagaimanapun tafsir sufi merupakan bagian dari sejarah dan menjadi warisan intelektual yang tidak kurang mahal harganya. Hemat pemalakah tafsir sufi masih merupakan bagian dari penafsiran yang turut serta menambah khazanah keilmuan dan akan tetap hidup seiring dengan kehidupan dunia yang semakin *edan*.

Corak tafsir sufi telah mempunyai ciri khusus atau karakter yang membedakannya dari tafsir lainnya. Tafsir sufi ini telah didominasi paham sufi yang dianut oleh mufassirnya karena memang tasawuf telah menjadi minat dasar bagi mufassir, sebelumnya dia melakukan usaha penafsiran atau juga bahwa penafsirannya itu hanya untuk legitimasi atas pendapatnya dalam hal ini adalah paham tasawuf.<sup>7</sup> Jadi Penafsiran sufistik melakukan penafsiran dengan bercorak kerohanian/tasawuf.

---

<sup>7</sup> Ahmad Asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 7.



Tafsir sufi masih tetap diakui sebagai sebuah metodologi, meski masih dalam koridor pertentangan epistemologis. Serangan-serangan dari sebagian ulama tidak berarti menafikan kehadirannya, namun kita perlu melirik argumentasi-argumentasi yang dikemukakan mereka dengan pendukungnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon, *Samudra al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001)
- al-'Aridl, Ali Hasan al-'Aridl, *Tarikh al-'Ilm al-Tafsir wa al-Manhaji al-Mufasssir*, terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: RajawaliPress, 1992)
- Baidan, Nashiruddin, *Tafsir bi al-Ra'yi; Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- al-Baghdady, Abdurrahman, *Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran al-Qur'an*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998)
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Dirasah Manhajiah Maudhu'iyah*, terj. Suryan A. Jamiah, (Jakarta : Rajawaii Press, 1994)
- Ibn Katsir al-Quraisy al-Dimasyqy, Abu Fida' Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Beirut: Dar al-Qalam, tt)
- al-Mahalli, Jalaluddin al-Mahali dan as-Suyuthi, Jalaluddin, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Beirut : Darr al-Fikr, tt)
- al-Munawar, Said Agil Husen, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

- ash-Shiddieqy, TM. Hasbi, *Umat Islam Indonesia Membutuhkan Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Budaya Djaya, 1978)
- Syamsudin, Sahiron, *Sejarah Pewahyuan al-Qur'an; Sebuah Pengantar*, Hand Out Mata Kuliah Tafsir pada Jurusan Studi Qur'an dan Hadits IAIN Yogyakarta, (Ttp :tp, 1995)
- al-Zahabi, Muhammad Husein, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I, (Kairo : Dar al-Kutub, 1962)
- Al-Qaththan, Syaikh Manna'. Penerjemah: El-Mazni, Aunur Rafiq. 2006. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. CV. Penerbit Diponegoro.
- Ash-Shaabuuniy, Muhammad Ali. Penerjemah: Aminuddin. 1998. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Yatim, Badri ; Sirajuddin, D. 2000. *Sejarah Kebudayaan Islam II*, (Program Penyetaraan D2 GPAI)
- Abdul Hay Al-Famawiy, Dr., *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*, Al-Hadharah Al Arabiyah, Kairo, Cetakan II, 1977.
- Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Kairo, Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961.
- Ali Al-Awsi, *Al-Thabathaba'i wa Manhajuh fi Tafsirih Al-Mizan*, Taheran, Al-Jumhuriyyah Al-Islamiyyah fi Iran, 1975.
- Bard Al-Din Muhammad Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II, dar al-Fikr, Beirut, 1988.



- Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II., Al-Halabiy, Mesir, 1957.
- , *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid. I, Beirut, Dar al-Fikr, 1988.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka. 1989.
- Hasan Hanafi, Prof. Dr., *Al-Yamin wa Al-Yasar fi Al-Fikr Al-Diniy*, Madbuliy, Mesir, 1989.
- Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru – Van Hoeve. t.t.
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia (dari Hermeneutika hingga Ideologi)*, Jakarta, Teraju Cet. I, 2003.
- M. Quraish Shihab, Dr. MA, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat)*, Mizan, Bandung, 1994.
- Malik bin Nabi, *Le Phenomena Quranique*, diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Prof. Dr. Abdussabur Syahin dengan judul *Az-Zahirah Al-Qur'aniyah*, Dar Al-Fikr, Lebanon, t.t.
- Muhammad 'Abd Al-Azhim Al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan*.
- Muhammad Ali Al-Shabuni, *A-Tibyan*.
- Muhammad Baqir Al-Shadr, *Al-Tafsir Al-Maudhu'iy wa Al-Tafsir Al-Tajzi'iy fi Al-Qur'an Al-Karim*, Dar Al-Ta'ruf lil Matbu'at, Beirut, 1980.

Muhammad Husain Al-Zahabiy, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Mesir, 1961, Jilid I.

Nasharuddin Baidan, Prof. Dr., *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000

Quraish Shihab, Prof. Dr. dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999.

Al Qur'an dan Terjemahannya, terbitan Departemen Agama Republik Indonesia.

Syaikh Muhammad Ali Ash Shobuni, *At Tibyan fi Ulum Al Qur'an*, Maktabah Rahmaniyyah, Lahore Pakistan.

Imam Az Zarkasyi, *Al Burhan fi Ulum Al Qur'an*.

Syaikh Jaadul Haqq Ali Jaadul Haqq, *Min Ahkam Al Qur'an wa Ulumihi*, Darush Shidq, Islamabad Pakistan.

Syaikh Muhammad Abdul Adzim Az Zarqani, *Manahilul'irfan fi ulum Al Qur'an*, Daar Ihya at Turats al Arabi Cet. II, Beirut Libanon.

Syaikh Tsana'ullah Al Hindi, *Tafsirul Qur'an bikalam Ar Rahman*, Daarus Salam Lin Nasyr wat Tawzi' Cet. I (1423H/2002M), Riyadh.

DR. Muhammad Husain Adz Dzahabi, *At Tafsir wa Al Mufasssirun*, Daar Al Kutub Al Haditsah Cet. II (1396H/1972M), Riyadh.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *Muqaddimah Ushulut Tafsir*, Al Maktabah Al Ilmiyyah, Lahore Pakistan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fataawa*.

Abu Hayan, *Al Bahrul Muhith*, Daarul Fikr Cet.II (1403H/1983M), Beirut Libanon.

Syaikh Manna' Khalil Al Qattan, *Mabahits fi Ulum Al Qur'an*, Maktabah Al Ma'arif lin Nasyr wat Tawzi' Cet.II (1417H/1996M), Riyadh.

Imam Jalaluddin Suyuthi, *Al Itqan fi Ulum Al Qur'an*.

Al-Dzahabi, Muhammad Husain, Dr. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dâr al-Kutub al-Hadîtsah, 1976

Al-Tustari, Sahl. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Kairo: Dâr al-Kutub al-'Arabiyyah, 1329 H

Al-Zarqâni, Muhammad 'Abd al-'Azhim. *Manâhil al-'Irîfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Kairo: Dâr al-Hadîts, 2001

Anwar, Rosihan, *Ilmu Tafsir*, Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metode Tafsir*. Terj. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid. Bandung: Penerbit Pustaka, 1987





Muhammad Sofyan lahir di Pulau Banyak Kec. Tanjung Pura Langkat, Sumatera Utara, 3 November 1969. Menyelesaikan Sarjana (S1) di Jurusan Tafsir Hadis pada Universitas Al Ahzar Kairo, Mesir. Tamat tahun 1995. Kemudian melanjutkan tingkat Magister (S2) di Jurusan Al-Qur'an dan Peradaban (Arabic) pada Universitas Islam Jamia Millia Islamia New Delhi pada tahun 1999. Sementara Program Ph.D (S3) di University of Lucknow, India, Jurusan Qur'an dan Peradaban tamat tahun 2004.

Pernah menjadi Ketua Umum Ikatan Da'i Indonesia (IKADI) wilayah Sumatera Utara 2010 s/d 2014. Ketua MUI Sumatera Utara bidang Luar Negeri. Ketua forum Da'i Asia Tenggara. Wakil Dekan Bidang Akademik pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Alumni Gontor tahun 1990 ini juga aktif menulis setiap hari di kolom Hidayat, Harian Mimbar Umum Medan. Sering menyampaikan gagasannya di TVRI dan RRI Medan. Kini, beliau sebagai Ketua Pengembangan Kampus UIN Sumatera Utara.

Karya beliau antara lain; Tafsir Surat Yusuf, Tafsir Surat Hud, *Golden Words*, Qur'an: *Land and Power*, serta Jurnal Lokal, Nasional, dan Internasional.

Suami dari Hj. Herlina Mukhtar, MA ini dianugerahkan Allah dengan empat orang puteri: Millia Azzahra yang wafat di Pesantren Tahfizul Quran, Almuqaddasah, Ponorogo tahun 2013. Nadwa Hafizah Quran, Fatiya dan Zahra Alfi Syahrina. Saat ini beliau sedang membuka pesantren Tahfiz Quran dan Wirausaha di Desa Suka Mulia, Rantau, Aceh Tamiang.

Beliau dapat dihubungi via email:

sofyansyah73@gmail.com dan via SMS 08126334944.